TESIS - BM185407

ANALISIS MANAJEMEN MODAL KERJA: STUDI PADA PT PELINDO ENERGI LOGISTIK

BAGUS PRASETYO SARWONO PUTRA
09211950015004

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT
NIP. 196310081990021001

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN TEKNOLOGI
SEKOLAH INTERDISIPLIN MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2021

TESIS - BM185407

ANALISIS MANAJEMEN MODAL KERJA: STUDI PADA PT PELINDO ENERGI LOGISTIK

BAGUS PRASETYO SARWONO PUTRA
09211950015004

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT
NIP. 196310081990021001

DEPARTEMEN MANAJEMEN TEKNOLOGI
SEKOLAH INTERDISIPLIN MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Manajemen Teknologi (M.MT)

di

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Bagus Prasetyo Sarwono Putra

NRP: 09211950015004

Tanggal Ujian: 21 Desember 2021

Periode Wisuda: Maret 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing:

1. **Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT**
   NIP: 196310081990021001

.....

Penguji:

1. **Dr. Ir. Bustanul Arifin Noer,M.Sc.**
   NIP: 195904307389031001

.....

2. **Reny Nadlifatin, S.Kom., MBA., Ph.D**
   NIP: 198706162019032020

.....

DEKAN SEKOLAH INTERDISIPLIN MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI,

Prof. Ir. I Nyoman Pujawan, M.Eng, Ph.D, CSCP
NIP: 196912311994121076

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

ANALISIS MANAJEMEN MODAL KERJA: STUDI PADA PT PELINDO ENERGI LOGISTIK

Nama : Bagus Prasetyo Sarwono Putra

NRP : 09211950015004

Pembimbing : Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT

ABSTRAK

PT Pelindo Energi Logistik adalah perusahaan yang berdiri sejak tahun 2014 di Surabaya dan bergerak di bidang distribusi bahan bakar dan gas. PT Pelindo Energi Logistik memiliki misi yang sejalan dengan misi pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dengan mengembangkan infrastruktur, baik konektivitas maupun ketersediaan energi. PT Pelindo Energi Logistik berhasil tumbuh pesat dan mendapatkan pendapatan besar yang terus meningkat setiap tahunnya, namun terjadi penurunan di tahun 2019 dan 2020. Total pendapatan yang besar seharusnya memudahkan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, namun kondisi perusahaan saat ini menunjukkan bahwa manajemen menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan memiliki modal kerja bersih negatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan modal kerja yang dilakukan oleh PT Pelindo Energi Logistik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi laporan keuangan untuk mendapatkan semua data yang dibutuhkan. Perhitungan rasio keuangan dan *Focus Group Discussion* akan dilakukan untuk menganalisis kondisi dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja pengelolaan modal kerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja pada PT Pelindo Energi Logistik kurang optimal. Rasio keuangan yang dihitung menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang harus diselesaikan oleh manajemen PT Pelindo Energi Logistik. Hasil *Focus Group Discussion* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa manajemen menyadari permasalahan tersebut dan telah membahas beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik.

Kata Kunci: Manajemen Modal Kerja, Rasio Keuangan, PT Pelindo Energi Logistik

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

ANALISIS MANAJEMEN MODAL KERJA: STUDI PADA PT PELINDO ENERGI LOGISTIK

Nama	: Bagus Prasetyo Sarwono Putra
NRP	: 09211950015004
Pembimbing	: Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT

ABSTRACT

PT Pelindo Energi Logistik is a company that was founded in 2014 in Surabaya and is engaged in fuel and gas distribution. PT Pelindo Energi Logistik has a mission that is in line with the government's mission to enhance the economy of Indonesia by developing infrastructure, both connectivity and energy availability. PT Pelindo Energi Logistik managed to grow rapidly and get a large income that continues to increase every year, but there is a decline in 2019 and 2020. Large total income should make it easier for the company to pay off its short-term obligations, but the current conditions of the company show that management is facing difficulties in paying off its short-term obligations and the company has a negative net working capital. This study was conducted to analyze how working capital management is carried out by PT Pelindo Energi Logistik. In this study, author conducted field observations, interviews and documentation of financial statements to obtain all the data needed. Calculation of financial ratios and Focus Group Discussion will be conducted to analyze conditions and recommendations that can be given to management to improve the performance of the company's working capital management. The results showed that the working capital management at PT Pelindo Energi Logistik is less than optimal. The calculated financial ratios show that there are several problems that must be resolved by the management of PT Pelindo Energi Logistik. The results of the Focus Group Discussion that have been carried out show that management is aware of these problems and has discussed several recommendations that can be implemented to improve PT Pelindo Energi Logistik's working capital management performance.

Kata Kunci: Working Capital Management, Financial Ratio, Working Capital

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Berkat dan Rahmat-Nya sehingga proposal tesis berjudul “Analisis Manajemen Modal Kerja: Studi Pada PT Pelindo Energi Logistik” dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materiil. Berikut ucapan terima kasih penulis tujukkan kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Bambang Syairudin, MT selaku Dosen pembimbing yang telah membimbung dan banyak memberik masukkan kepada penulis selama masa penulisan proposal tesis ini.
2. Kedua orang tua dan saudara atas dorongan dan dukungannya selama perkuliahan dan penulisan thesis ini.
3. Teman-teman seangkatan di MMT ITS Angkatan 2019 yang saling mendukung satu sama lain dalam masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap agar proposal thesis ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan pihak yang berkepentingan

Surabaya, Januari 2022

Bagus Prasetyo Sarwono Putra

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN……..i

ABSTRAK……..iii

ABSTRACT…….v

KATA PENGANTAR……...vii

DAFTAR ISI……...ix

DAFTAR GAMBAR……..xi

DAFTAR TABEL……..xii

BAB 1 PENDAHULUAN……...1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 6

1.5 Batasan Penelitian 6

1.6 Sistematika Penulisan..... 7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA……..9

2.1 Landasan Teori 9

2.1.1 Modal Kerja 9

2.1.2 Jenis Modal Kerja 11

2.1.3 Sumber-Sumber Modal Kerja 12

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja..... 12

2.1.6 Manfaat Manajemen Modal Kerja 14

2.1.7 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja 15

2.1.8 Neraca Keuangan 16

2.1.9 Laporan Laba / Rugi..... 17

2.1.10 Periode Pengumpulan Piutang Rata-Rata (Average Collection Period)……17

2.1.11 Periode Rata-Rata Pembayaran Utang (Average Payment Period) 18

2.1.12 Rasio Kas (Cash Ratio) 18

2.1.13 Perputaran Kas (Cash Turn Over)..... 19

2.1.14 Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)..... 19

2.1.15 Rasio Lancar (Current Ratio) 19
2.2 Penelitian Terdahulu 20
BAB 3 METODE PENELITIAN……...25
3.1 Pendekatan Penelitian 25
3.2 Jenis dan Sumber Data 25
3.3 Langkah-Langkah Penelitian 25
3.3.1 Tahap Persiapan 27
3.3.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data 28
3.3.3 Tahap Analisis dan Penarikan Kesimpulan 37
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN……..39
4.1 Pengumpulan Data 39
4.1.1 Wawancara 39
4.1.2 Dokumentasi Laporan Keuangan 42
4.2 Pengolahan Data 43
4.2 Pengolahan Data 43
4.2.1 Analisa Rasio Keuangan 43
4.2.1.1 Net Working Capital 44
4.2.1.2 Average Collection Period 46
4.2.1.3 Average Payment Period 48
4.2.1.4 Cash Ratio 50
4.2.1.5 Cash Turnover 53
4.2.1.6 Working Capital Turnover 55
4.2.1.7 Current Ratio 57
4.2.2 Identifikasi Kebutuhan Modal Kerja 58
4.3 Focus Group Discussion 60
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN……..65
5.1 Kesimpulan 65
5.2 Saran 66
(Halaman ini sengaja dikosongkan) 68
DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Modal Kerja Tahun 2014 s.d. 2020…….2
Gambar 1.2 Tren Pendapatan Tahun 2014 s.d. 2020..…….3
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian…….26

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu……..20

Tabel 3.1 Ringkasan Rasio Keuangan……...34

Tabel 3.2 Desain Focus Group Discussion……36

Tabel 4.1 Neraca……42

Tabel 4.2 Laporan Laba (Rugi)……..43

Tabel 4.3 Net Working Capital……..……44

Tabel 4.4 Perbandingan Net Working Capital……...45

Tabel 4.5 Rasio Average Collection Period…..……46

Tabel 4.6 Perbandingan Average Collection Period……..47

Tabel 4.7 Rasio Average Payment Period……..48

Tabel 4.8 Perbandingan Average Payment Period……49

Tabel 4.9 Cash Ratio……..51

Tabel 4.10 Perbandingan Cash Ratio……52

Tabel 4.11 Rasio Cash Turnover……53

Tabel 4.12 Perbandingan Cash Turnover……...54

Tabel 4.13 Rasio Working Capital Turnover……55

Tabel 4.14 Perbandingan Working Capital Turnover……56

Tabel 4.15 Current Ratio……57

Tabel 4.16 Perbandingan Current Ratio……58

Tabel 4.17 Metode Perputaran Modal Kerja……..59

Tabel 4.18 Kebutuhan Modal Kerja……...59

Tabel 4.19 Ringkasan *Focus Group Discussion*……63

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia dan aktivitas perekonomian Indonesia, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas industri. Sumber daya alam tersebut perlu dieksplorasi dan didistribusikan ke berbagai wilayah Indonesia agar dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran atau kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Perkembangan industri logistik di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu jumlah penduduk yang besar, laju pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan wilayah geografis yang bebentuk kepulauan. Berdasarkan data kependudukan semester I 2020 yang telah dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatata Sipil, jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni 2020 adalah sebanyak 268.583.016 jiwa. Masing-masing jiwa dari total populasi tersebut membutuhkan energi atau sumber daya alam untuk beraktivitas, salah satu contoh adalah kebutuhan akan listrik yang digunakan baik untuk aktivitas rumah tangga maupun aktivitas industri

Manajemen modal kerja yang handal penting untuk dilakukan oleh industri distribusi energi mengingat kepentingan dan kemakmuran masyarakat Indonesia juga bergantung pada penggunaan energi atau sumber daya alam yang didistribusikan tersebut. Perusahaan logistik energi perlu untuk menjaga kinerja perusahaan agar mampu tetap bertahan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan cerminan kondisi masa kini dan masa depan perusahaan yang dapat berpengaruh pada pandangan pemegang kepentingan terhadap nilai perusahaan. Manajemen perlu untuk memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien.

PT Pelindo Energi Logistik merupakan perusahaan yang berdiri pada tahun 2014 di Surabaya dan bergerak di bidang logistik maupun bidang gas, liquid/cair

BBM dan Non-BBM, serta pengelolaan limbah. PT Pelindo Energi Logistik berusaha untuk memberikan layanan distribusi energi yang sesuai standar manajemen mutu yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Beberapa layanan yang diberikan oleh PT Pelindo Energi Logistik antara lain, layanan distribusi LNG yang meliputi logistik, penyimpanan, regasifikasi, hingga sistem perpipaan di Pelabuhan, dan layanan penyediaan dan pendistribusian BBM di Pelabuhan.

PT Pelindo Energi Logistik memiliki misi yang sejalan dengan misi pemerintah untuk meratakan ekonomi dengan pembangunan infrasruktur baik konektivitas maupun ketersediaan energi. Dilansir pada antaranews.com, pada tahun 2019 pemerintah berupaya untuk merealisasikan program pembangunan pembangkit listrik dengan target 35.000 megawatt. Oleh karena itu, PT Pelindo Energi Logistik perlu mengelola modal kerjanya dengan baik agar mampu tetap membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pemeretaan ekonomi tersebut.

Manajemen modal kerja yang efektif dan efisien dapat membantu perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik dan berkelanjutan. Berikut terdapat data pergerakan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 sampai 2020 yang dapat dilihat pada **Gambar 1.1** sebagai berikut:

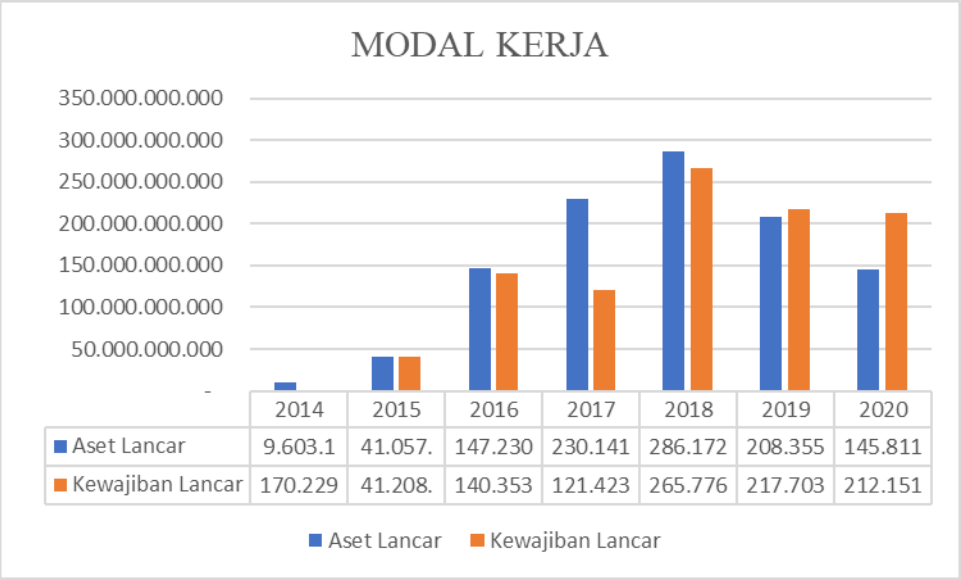

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aset Lancar	9.603.1	41.057.	147.230	230.141	286.172	208.355	145.811
Kewajiban Lancar	170.229	41.208.	140.353	121.423	265.776	217.703	212.151

Gambar 1.1 Data Modal Kerja Tahun 2014 s.d. 2020

Berdasarkan grafik, jumlah aset lancar dan liabilitas lancar dari tahun ke tahun selalu terdapat perubahan signifikan. Terdapat peningkatan jumlah aset lancar dari tahun 2016 sampai dengan 2018 dan kemudian turun pada tahun 2019. Di sisi liabilitas lancar terdapat pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2014 hingga 2020. Pada grafik menunjukan bahwa pada tahun 2019 dan tahun 2020 terdapat jumlah kewajiban lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancar, dengan kata lain pada tahun 2019 hingga tahun 2020 PT Pelindo Energi Logistik beroperasi dengan modal kerja bersih yang negatif atau pembiayaan operasi perusahaan lebih dominan menggunakan kewajiban lancarnya. Hal tersebut tentunya menunjukan kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak sehat.

Gambar 1.2 Tren Pendapatan Tahun 2014 s.d. 2020

PT Pelindo Energi Logistik didirikan pada tahun 2014 dengan potensi pendapatan yang sangat sedikit, namun dapat berkembang pada tahun-tahun berikutnya yang dibuktikan melalui peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Berdasarkan grafik yang ditunjukan pada **Gambar 1.2** Jumlah pendapatan yang berhasil dihasilkan oleh PT Pelindo Energi Logistik, manajemen perusahaan seharusnya dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, PT Pelindo Energi Logistik memiliki kendala dalam melakukan pembayaran kepada para pemasok atau melunasi kewajiban jangka pendeknya. Manajemen perusahaan memerlukan periode yang cukup lama dalam melunasi hutang jangka pendek

dikarenakan tidak tersedianya dana yang cukup. Hal tersebut memiliki dampak yang buruk kepada perusahaan dikarenakan menimbulkan hambatan dalam kegiatan operasi dan hubungan buruk dengan para pemasok.

Waktu pembayaran yang cukup lama tersebut merupakan akibat dari penerimaan yang membutuhkan waktu yang lama juga. Selain periode pelusanan hutang yang lama, periode penerimaan kas juga merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh manajemen PT Pelindo Energi Logistik.

Penerimaan dan pengeluaran kas merupakan aspek penting dalam manajemen modal kerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, manajemen PT Pelindo Energi Logistik sedang menghadapi kendala dalam pengelolaan modal kerjanya. Pengelolaan modal kerja yang buruk akan berpengaruh terhadap baik kinerja maupun keberlangsungan hidup perusahaan.

Moussa (2018) menemukan bahwa manajemen modal kerja yang baik secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan. Perputaran modal kerja yang baik memberikan pengaruh positif pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Penulis seperti Schiff dan Lieber (1974), Smith (1980) dan Kim dan Chung (1990) menyatakan bahwa keputusan modal kerja mempengaruhi kinerja perusahaan. Caballero, Teruel, & Solano (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara modal kerja dan kinerja perusahaan. Artinya, investasi modal kerja dan kinerja perusahaan berhubungan positif pada tingkat modal kerja rendah dan negatif pada tingkat modal kerja yang lebih tinggi. Kieschnick et al. (2013) menemukan bahwa investasi berlebih pada modal kerja dapat menimbulkan dampak yang merugikan dan mengakibatkan penurunan nilai bagi pemegang saham. Peningkatan modal kerja membutuhkan pendanaan tambahan sehingga perusahaan yang memiliki modal kerja yang tinggi berpotensi menghadapi beban bunga dan risiko kebangkrutan yang tinggi.

Terdapat beberapa peneltian mengenai analisis manajemen modal kerja pada suatu studi kasus perusahaan. Likupang (2016) melakukan analisis modal kerja pada PT Bank Tabungan Negara Tbk dan menemukan bahwa manajemen modal kerja merupakan aktivitas yang patut menjadi fokus utama pimpinan bank karena dengan kegiatan usaha penyediaan kredit tentu saja berhubungan dengan pengelolaan modal dengan jumlah yang tidak sedikit.Selain itu, Sirait (2018)

melakukan analisis manajemen modal kerja pada UMKM dan menemukan bahwa manajemen modal kerja merupakan aktivitas yang penting untuk dianalisis oleh UMKM mengingat sumber modal kerja yang tidak banyak dan terbatas.

Masri (2012) melakukan analisis perputaran modal kerja pada usaha ekonomi desa UED-SP Tuah Neger Rambah Hilir Rokan Hulu sebuah usaha simpan pinjam dan berpendapat bahwa kebutuhan modal kerja penting untuk diperhitungkan dengan tepat dan cermat sehingga UED-SP dapat mengalokasikan modal kerja secara efektif dan efisien.

Prisanti (2013) menganalisis efektivitas pengelolaan modal kerja untuk mempertahankan profitabilitas dan meningkatkan likuiditas pada PT Berlina Tbk dan berpendapat bahwa kebijakan modal kerja perlu ditentukan secara efektif. Perusahaan akan menghadapi *tradeoff* antara likuiditas dan profitabilitas dalam proses pengelolaan modal kerja. Modal kerja dalam jumlah yang besar akan menambah likuiditas perusahaan namun akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pentingnya manajemen modal kerja yang optimal karena berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta permasalahan modal kerja yang terjadi pada PT Pelindo Energi Logistik maka pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengalisa manajemen modal kerja pada PT Pelindo Energi Logistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi modal kerja PT Pelindo Energi Logistik yang dianalisis menggunakan metode rasio likuiditas dan rasio aktivitas ?
2. Bagaimana PT Pelindo Energi Logistik menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan operasinya dalam setahun?
3. Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kondisi modal kerja yang sedang terjadi pada PT Pelindo Energi Logistik;
2. Untuk menganalisis kebutuhan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik dalam membiayai kegiatan operasi perusahaan dalam setahun;
3. Untuk menganalisis rekomendasi yang dapat dilakukan oleh PT Pelindo Energi Logistik untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan manajemen PT Pelindo Energi Logistik terkait kinerja manajemen modal kerja yang telah dilakukan dan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan berikutnya.
2. Bagi para peneliti di bidang ekonomi di Indonesia

   Memberikan tambahan wawasan studi kasus terkait dengan manajemen modal kerja pada jenis perusahaan seperti PT Pelindo Energi Logistik.
3. Bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya

   Memberikan wawasan dan informasi baru dalam melakukan kegiatan pembelajaran maupun penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah PT Pelindo Energi Logistik;
2. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari PT Pelindo Energi Logistik;
3. Rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio keuangan yang dapat digunakan pada perusahaan jasa;
4. Data yang digunakan merupakan data pada tahun 2016 s.d. 2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secata sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 (satu) ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini menjabarkan pendapat-pendapat penelitian terdahulu serta permasalahan yang melatar-belakangi penilitian ini dan bab ini juga menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang mampu didapatkan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 (dua) ini menjabarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab 3 (tiga) ini menjelaskan metode penelitian, prosedur pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 (empat) ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang diperoleh dari metodologi penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 (lima) menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan saran dari peneliti kepada manajemen dan penelitian selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan seperangkat pernyataan mengenai definisi dan konsep atas variabel-variabel dalam penelitian yang didapatkan melalui studi kepustakaan yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti dalam penelitian. Landasan teori pada penelitian ini menjelaskan mengenai modal kerja, manajemen modal kerja, laporan keuangan, serta rasio-rasio keuangan.

2.1.1 Modal Kerja

Menurut Suteja (2020), modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek atau aktiva lancar yang pada umumnya terdiri dari komponen neraca antara lain kas dan setara kas, piutang, persediaan. Djarwanto (2001) menjelaskan modal kerja adalah keseluruhan dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh pendapatan pada suatu periode akuntansi tertentu. Munawir (2004) juga berpendapat pada definisi modal kerja yakni, kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. James Sagner (2011), modal kerja adalah perbedaan aritmatika antara dua akun agregat neraca: aset lancar dan kewajiban lancar. Menurut Harahap (2001), Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk investasi dalam aset tidak lancar atau untuk melunasi utang tidak lancar.

Berdasarkan definisi oleh para peneliti sebelumnya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah total aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi dan membiayai liabilitas-liabilitas perusahaan yang harus segera diselesaikan. Jumlah modal kerja yang optimal memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin, namun modal kerja dalam jumlah yang berlebihan menunjukan adanya pengelolaan dana yang tidak efektif dan tidak memaksimalkan kinerja perusahaan (Sitorus & Irsutami, 2013).

Menurut Suteja (2020), terdapat dua definisi penting yang harus dipahami dalam mempelajari modal kerja, yaitu antara lain:

1. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

   Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dan hutang lancar. Modal kerja bersih akan menunjukan angka positif apabila total aset lancar lebih besar daripada total hutang lancar dan apabila sebaliknya maka modal kerja besih akan menunjukan angka negatif.

2. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

   Modal kerja kotor menunjukan keseluruhan investasi perusahaan terhadap aset lancar yang umumnya terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha, dan persediaan.

Gitosudarmo (2008) menjelaskan beberapa konsep modal kerja untuk memahami pengertian modal kerja, antara lain :

1. Konsep Kuantitatif Modal Kerja

Konsep kuantitatif menjelaskan bahwa dana yang ditempatkan pada aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Aktiva lancar tersebut berupa kas, piutang, persediaan, dan uang muka biaya. Berdasarkan penjelasan di atas maka konsep kuantitatif menjelaskan bahwa besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif Modal Kerja

Konsep kualitatif menjelaskan bahwa modal kerja dikaitkan dengan utang lancar yang harus dilunasi dalam jangka pendek. Konsep ini menjelaskan bahwa modal kerja merupakan dana yang ditempatkan pada aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan setelah melunasi seluruh utang lancar yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan konsep kualitatif modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

3. Konsep Fungsional Modal Kerja

Konsep fungsional menjelaskan bahwa modal kerja didasarkan pada fungsinya untuk memperoleh pendapatan. Konsep fungsional menjelaskan bahwa apabila terdapat dana yang tidak menghasilkan pendapatan pada periode akuntansi

atau menghasilkan pendapatan tidak sesuai dengan misi perusahaan maka dana tersebut disebut dengan *nonworking capital*. Modal kerja menurut konsep ini antara lain kas, persediaan, piutang yang telah dikurangi dengan besarnya keuntungan, dan sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap.

2.1.2 Jenis Modal Kerja

Riyanto (2001), menggolongkan modal kerja ke dalam beberapa jenis antara lain:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

   Perusahaan penting untuk memiliki modal kerja yang harus tetap ada agar dapat menjalankan kegiatan operasinya. Modal kerja ini disebut sebagai modal kerja tetap karena harus tetap ada dan diperlukan secara terus-menerus untuk menjaga kelancaran kegiatan usaha perusahaan. Modal kerja tetap terdiri dari :

   a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

      Modal kerja minimum yang harus dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya secara kontinu adalah modal kerja primer.

   b) Modal Kerja Normal (*Primary Working Capital*)

      Modal kerja normal adalah modal kerja yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Normal Working Capital*)

   Jumlah modal kerja yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan kebutuhan dan keadaan perusahaan disebut sebagai modal kerja variabel. Modal kerja ini terdiri dari :

   a) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

      Modal kerja musiman merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah dipengaruhi oleh fluktuasi musim.

   b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

      Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur atau perubahan kondisi ekonomi.

c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal kera darurat adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah dipengaruhi oleh keadaan darurat yang belum diketahui sebelumnya.

2.1.3 Sumber-Sumber Modal Kerja

Menurut Munawir (2001), terdapat beberapa sumber perusahaan dalam mendapatkan modal kerjanya, antara lain:

1. Hasil Operasi Perusahaan

   Modal kerja dapat bersumber dari laba bersih hasil operasi perusahaan yang didapatkan dari penjualan barang atau jasa baik dalam bentuk tunai maupun kredit.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga

   Surat berharga jangkan pendek merupakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat dilikuidasikan dengan cepat. Keuntungan dari penjualan surat berharga jangka pendek tersebut dapat menjadi salah-satu sumber modal kerja perusahaan.
3. Penjualan Aktiva Tidak Lancar

   Penjualan aktiva tidak lancar juga dapat menjadi sumber modal kerja selain penjualan aktiva tidak lancar. Keuntungan dari penjualan aktiva tidak lancar atau aset tetap tersebut yang didapatkan berupa tunai maupun kredit merupakan salah satu sumber modal kerja perusahaan.
4. Penjualan Saham atau Obligasi

   Perusahaan dapat menambah kebutuhan dananya dengan mengadakan emisi saham baru atau memperoleh tambahan setoran modal baru dari pemilik, selain itu perusahaan juga dapat mengeluarkan obligasi atau hutang jangka panjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Jumlah modal kerja yang terdapat pada perusahaan berbeda-beda bergantung pada kebutuhan operasi perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki tugas yang tidak mudah dalam menentukan jumlah modal kerja yang optimal sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan. Munawir (2010), menjelaskan bahwa

terdapat factor-faktor yang mampu mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan, antara lain:

1. Jenis Perusahaan

   Jenis perusahaan yang beberda memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan jumlah modal kerja yang lebih besar dibandingkan perusahaan jasa. Perusahaan jasa membutuhkan modal kerja relatif lebih rendah daripada perusahaan manufaktur.
2. Periode Waktu yang Dibutuhkan Dalam Produksi Barang

   Periode waktu yang semakin lama dalam memproduksi suatu barang akan membutuhkan semakin banyak modal kerja. Hal ini dikarenakan biaya yang akan dikeluarkan untuk kegiatan operasi semakin besar.
3. Syarat Pembelian dan Penjualan

   Pembelian dan penjualan secara kredit akan berpengaruh pada jumlah kas perusahaan karena memberikan kelonggaran waktu yang panjang untuk pelunasan, namun hal ini akan memperbesar jumlah hutang dan piutang.
4. Tingkat Perputaran Persediaan

   Persediaan merupakan barang yang ditujukan untuk dijual guna mendapatkan likuiditas dan profitabilitas. Tingkat perputaran persediaan mempengaruhi jumlah modal kerja pada perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang optimal mampu mengurangi resiko kerugian perusahan yang disebabkan oleh penurunan harga atau perubahan selera konsumen.
5. Tingkat Perputaran Piutang

   Jumlah piutang dipengaruhi oleh adanya syarat penjualan secara kredit. Jumlah modal kerja ini dipengaruhi oleh tingkat perputarannya. Tingkat perputaran piutang yang optimal berdampak baik bagi perusahaan karena mempengaruhi kebijakan manajemen dalam menentukan strategi penjualan dan kegiatan operasi lainnya.
6. Volume Penjualan

   Perusahaan yang memiliki volume penjualan yang tinggi membutuhkan modal kerja yang tinggi agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang tinggi. Jumlah persediaan yang besar dibutuhkan dalam hal seperti ini.

7. Faktor Musim dan Siklus

   Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim sebaiknya mampu mengelola modal kerjanya sesuai dengan yang dibutuhkan setiap musimnya. Jumlah modal kerja yang besar dibutuhkan saat tingkat penjualan berada pada puncaknya.

2.1.5 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan aktivitas yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut Muslich (2005), manajemen modal kerja adalah manajemen terhadap aktiva dan pasiva lancar perusahaan. Menurut Margaretha (2014), manajemen modal kerja adalah bentuk pengolahan investasi jangka pendek yang berhubungan dengan sumber dana perusahaan. Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang penting dilakukan oleh manajemen perusahaan karena kegiatan ini memiliki dampak terhadap tingkat resiko dan laba perusahaan. Pada umumnya perusahaan akan berusaha untuk mengelola aktiva lancarnya agar berjumlah lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Manajemen perusahaan harus mampu mengelola modal kerjanya dengan baik agar mampu menjaga kegiatan operasional tetap terjaga sehingga kinerja perusahaan juga akan tetap pada level yang optimal.

2.1.6 Manfaat Manajemen Modal Kerja

Munawir (2001) juga menyebutkan bahwa terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari manajemen modal kerja, antara lain :

1. Jumlah modal kerja yang optimum mampu melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena adanya penurunan nilai dari aktiva lancar;
2. Manajemen modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya;
3. Perusahaan lebih siap dalam menghadapi resiko kesulitan keuangan yang mungkin terjadi karena fluktuasi ekonomi atau bahaya lain yang tidak pasti;
4. Perusahaan mampu menghindari resiko kehabisan persediaan sehingga dapat memenuhi dan melayani permintaan konsumennya dengan baik;
5. Jumlah modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang menguntungkan bagi para konsumennya;

6. Kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan lebih efisien karena perusahan lebih mudah untuk mengatur perputaran barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.7 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup dimungkinkan untuk beroperasi secara efisien dan ekonomis. Modal kerja yang cukup membantu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan untuk membiayai aktivitas operasinya sehingga perusahaan tetap dapat beroperasi dengan baik.

Djarwanto (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari ketersediaan modal kerja yang cukup:

1. Melindungi perusahaan terhadap kemungkinan dampak buruk atas penurunan nilai aktiva lancar;
2. Meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu;
3. Memungkinkan perusahaan untuk melakukan pembelian secara tunai sehingga mendapatkan potongan harga dari vendor dan mendapatkan keuntungan lebih besar;
4. Membantu perusahaan untuk mengatasi atau menghadapi permasalahan yang tak terduga;
5. Membantu perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen dengan memiliki jumlah persediaan yang cukup;
6. Memungkinkan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi secara lebih efisien;
7. Memungkinkan perusahaan untuk bertahan pada kondisi resesi atau depresi.

Halim & Sarwoko (2008) menjelaskan bahwa terdapat metode yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan modal kerja, antara lain:

1. Metode Keterikatan Dana

   Metode keterikatan dana lebih menekankan pada waktu lamanya dana terikat dalam perusahaan dan jumlah yang dibutuhkan perusahaan setiap harinya. Pada metode ini kebutuhan modal kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu periode

terikatnya modal kerja dan pengeluaran kas setiap harinya. Periode terikatnya modal kerja adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari kas yang tertanam hingga kas kembali.

2. Metode Perputaran Aktiva Lancar

   Metode perputaran aktiva lancar menentukan kebutuhan modal kerja dengan memperhatikan perputaran aktiva lancar. Berdasarkan metode ini kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, piutang dan persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran aktiva lancar tersebut adalah sebagai berikut:

   a. Perputaran Kas = Penjualan / Kas;
   b. Perputaran Piutang = Penjualan / Rata-Rata Piutang;
   c. Perputaran Persediaan = HPP / Rata-Rata Penjualan.

   Setelah mendapatkan hasil perhitungan perputaran modal kerja di atas, selanjutnya akan dihitung dengan membagi prediksi total penjualan dengan jumlah hari perputaran modal kerja.

2.1.8 Neraca Keuangan

Neraca merupakan bagian dalam laporan keuangan yang memberikan atau menyajikan informasi mengenai aset yang dimiliki oleh perusahaan, kewajiban yang harus dibayar dan modal perusahaan pada waktu tertentu. Salah satu jenis laporan keuangan yang memberikan informasi terkait dengan aktiva, kewajiban dan modal perusahaan disebut dengan neraca. Struktur laporan keuangan neraca dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal}$$

a. Aktiva

   Aktiva merupakan keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva dibedakan menjadi dua berdasarkan jangka waktu penggunaannya, yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan aset yang masa atau umur manfaatnya berjangka pendek atau kurang dari satu tahun. Aktiva tetap merupakan aset yang masa atau umur manfaatnya berjangka panjang atau lebih dari satu tahun.

Aktiva lancar terdiri dari Kas dan Setara Kas, Piutang Usaha, Piutang Lain-Lain, Beban dibayar di muka, Pendapatan masih akan diterima, Pajak dibayar di muka, dsb. Sedangkan aktiva tetap atau tidak lancar terdiri dari Tanah, Bangunan, Kendaraan Operasional, dsb.

b. Kewajiban / Liabilitas

Kewajiban merupakan utang kepada pihak lain yang harus diselesikan atau dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kewajiban jangka pendek terdiri dari Utang Usaha, Utang Lain-Lain, Utang Pajak, Pendapatan diterima dimuka, dsb. Sedangkan kewajiban jangka panjang terdiri dari pinjaman dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun.

c. Modal / Ekuitas

Modal / Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi kewajiban, dengan kata lain modal merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban. Modal / Ekuitas terdiri dari Modal Saham, Saham Tresuri, Agio Saham, dsb.

2.1.9 Laporan Laba / Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai laba/rugi bersih yang telah dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan laba rugi membantu manajemen untuk membuat keputusan dalam meningkatkan pendapatan atau mengurangi beban. Laporan laba rugi memuat informasi terkait dengan Pendapatan, Beban Usaha, Laba Kotor Usaha, Laba Sebelum Pajak dan Laba Bersih Tahun Berjalan.

2.1.10 Periode Pengumpulan Piutang Rata-Rata (Average Collection Period)

Kemampuan pengumpulan piutang usaha yang baik mampu meningkatkan rasio lancar perusahaan. Piutang yang telah dikumpulkan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membayar utangnya. Yuliani (2012) menemukan bahwa lama periode pengumpulan piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Suarnami (2014) juga menemukan bahwa periode pengumpulan piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Periode pengumpulan piutang merupakan salah satu media manajemen perusahaan untuk mengetahui apakah terdapat kredit macet dan mengetahui kemampuan perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha menjadi kas dan setara kas. Periode pengumpulan piutang ini mampu menjadi alat bagi pemegang kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan (Rustia, 2015).

2.1.11 Periode Rata-Rata Pembayaran Utang (Average Payment Period)

Utang juga merupakan salah satu komponen penting dalam neraca yang perlu dikelola dengan baik oleh pihak manajemen. Manajemen perusahaan perlu menganalisis waktu yang tepat untuk menahan atau membayar suatu utang. Periode waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya menentukan kepercayaan para kreditor yang akan berpengaruh juga pada nilai perusahaan (Rustia, 2015).

Menurut Deloof (2003), Periode pembayaran utang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahan. Periode pembayaran yang lama juga menunjukan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan tingkat profitabilitas yang buruk.

2.1.12 Rasio Kas (Cash Ratio)

Menurut Kasmir (2016), rasio kas menunjukan jumlah ketersediaan kas dalam perusahaan untuk melunasi atau menyelesaikan kewajiban lancarnya. Ketersediaan kas yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah ketersedian kas atau setara kas dalam bentuk tunai, rekening giro, dan surat berharga lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio kas ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk memantau dan mengontrol tingkat likuiditas perusahaan. Rasio yang terlalu kecil menunjukan bahwa perusahaan dalam kondisi likuiditas yang tidak baik, sebaliknya apabila rasio yang terlalu tinggi juga menunjukan bahwa jumlah kas atau dana menganggur dalam perusahaan juga terlalu tinggi sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan dalam menghaskan pendapatan. Rasio kas yang optimal dibutuhkan oleh perusahaan karena rasio yang optimal menunjukan perusahaan mampu menjaga likuiditas dan aktivitasnya dengan baik.

2.1.13 Perputaran Kas (Cash Turn Over)

Rasio Perputaran Kas merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengevaluasi manajemen modal kerja. Rasio ini digunakan manajemen perusahaan untuk mengetahui jumlah perputaran kas dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Riyanto, 2010). Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) ukuran kemampuan perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan ke dalam kegiatan operasinya menjadi kas yang diterima dari hasil operasi yang dilakasanakan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

2.1.14 Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Menurut Kasmir (2016), perputaran modal kerja merupakan suatu ukuran dari kemampuan modal kerja dalam menghasilkan penjualan dala suatu periode tertentu. Rasio tersebut menunjukan berapa kali modal kerja berputar dengan tujuannya untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu periode. Perputaran modal kerja bermula saat kas ditempatkan atau diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga menjadi kas kembali.

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan baik. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan menunjukan bahwa rentabilitas perusahaan tersebut juga semakin baik, sebaliknya apabila semakin rendah rasio yang dihasilkan maka perusahaan perlu berhati-hati dan mengevaluasi kinerjanya dalam menghasilkan pendapatan. Tinggi rendahnya rasio yang dihasilkan menunjukan efektivitas penggunaan modal kerja oleh suatu perusahaan.

2.1.15 Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu rasio untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang telah jatug tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio ini umum digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengawasi kinerja

keuangan mereka. Perusahaan akan dirugikan dengan biaya bunga apabila terdapat keterlambatan dalam membayar utang jangka pendek mereka.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Hasil	Perbandingan
1	Sonia Banos-Caballero, Pedro J. Garcia-Teruel, Pedro Martinez-Solano / 2014	Modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, keberadaan modal kerja yang optimal akan menyeimbangkan biaya, keuntungan dan memaksimalkan kinerja perusahaan.	Penelitian pada makalah ini menganalisis studi kasus sebuah perusahaan jasa dengan menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
2	Taghizadeh Khanqah Vahid, Ghanavati Elham, Akbari Khosroshahi Mohsen / 2012	Modal kerja berpengaruh terhadap laba operasi. Hasil menunjukan bahwa peningkatan *average collection period, inventory turnover in days, net trade cycle, average payment period* akan menurunkan profitabilitas perusahaan.	Penelitian pada makalah ini menganalisis studi kasus sebuah perusahaan jasa dengan menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
3	Shiv Kumar / 2016	Pengelolaan modal kerja Udaipur Cement Works Ltd. tidak sesuai standar dan perusahaan membutuhkan current ratio yang aman. Karena jumlah modal kerja menunjukkan kecenderungan menurun, menunjukkan bahwa perusahaan tidak dalam posisi untuk memenuhi kewajibannya sehari-hari.	Penelitian pada makalah ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yakni PT Pelindo Energi Logistik menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
4	Yuni Sartika Sitorus, Irsutami / 2013	Penelitian ini menguji 3 (tiga) variabel yaitu *average collection period, inventory turnover in days*, dan *average payment period*. Hasil	Penelitian pada makalah ini menganalisis studi kasus sebuah perusahaan jasa dengan menggunakan

		penelitian ini menunjukan bahwa ketiga variabel tersebut secara Bersama-sama mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara signifikan.	rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
5	Nor Edi Azhar Binti Mohamad, Noriza Binti Moh Saad / 2010	Penelitian ini menunjukan hasil bahwa modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Peneliti menjelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia cenderung lebih mengandalkan aset lancar untuk menghasilkan laba sehingga mereka harus mempertahankan kebutuhan aset lancar harian yang optimal selain untuk memenuhi jangka pendeknya, atau sebaliknya profitabilitas akan menurun drastis.	Penelitian pada makalah ini menganalisis studi kasus sebuah perusahaan jasa dengan menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
6	Ahmed Moussa / 2018	Penelitian ini menunjukan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Peneliti mengakatan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mempertahankan saldo piutang yang tinggi karena mereka memiliki jumlah kas yang banyak.	Penelitian pada makalah ini menganalisis studi kasus sebuah perusahaan jasa dengan menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
7	Devi Herlina Margareta / 2020	Manajemen Modal Kerja PT Pegadaian (Persero) kantor wilayah II Pekanbaru pada tahun 2014-2018 dapat dikatakan baik dan efektif.	Penelitian pada makalah ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yakni PT Pelindo Energi Logistik menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.

8	Afni Sirait / 2018	Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya kelebihan investasi modal kerja SP Alumunium periode 2021 – 2016.	Penelitian pada makalah ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yakni PT Pelindo Energi Logistik menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
9	Mega Della Prisanti / 2013	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat penurunan rasio likuiditas perusahaan pada tahun 2009 – 2011.	Penelitian pada makalah ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yakni PT Pelindo Energi Logistik menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.
10	Yoksan Likupang / 2016	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat peningkatan rasio total aktiva terhadap modal kerja bersih, rasio kewajiban lancar, dan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2013 ke tahun 2014.	Penelitian pada makalah ini menggunakan subjek penelitian yang berbeda yakni PT Pelindo Energi Logistik menggunakan rasio kas, rasio lancar, rasio perputaran modal kerja.

Penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama, namun telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama yaitu terkait dengan manajemen modal kerja. Beberapa penelitian terdahulu membahas terkait dengan pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan metode statistik. Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan permasalahan manajemen modal kerja pada suatu perusahaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian dengan subjek pajak tertentu yakni PT Pelindo Energi Logistik yang bertujuan untuk menganilisis

permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan dan kemudian dilanjutkan dengan perumusan alternatif-alternatif solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada karya ilmiah ini adalah penelitian campuran dimana peneliti mengkombinasikan antara pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), Metode penelitian campuran adalah metode penelitian yang mengkombinasikan antara dua metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid, objektif, komprehensif, dan reliabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran dikarenakan penelitian membutuhkan data yang bersifat baik kualitatif dan kuantitatif.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari pihak pertama. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi, selain itu dokumen mengenai profil dan sejarah perusahaan serta data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Pada sub bab ini menjelaskan terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Tahapan-tahapan yang dilakukan dijabarkan melalui diagram alir *(flowchart)* yang dapat dilihat pada **Gambar 3.1** berikut:

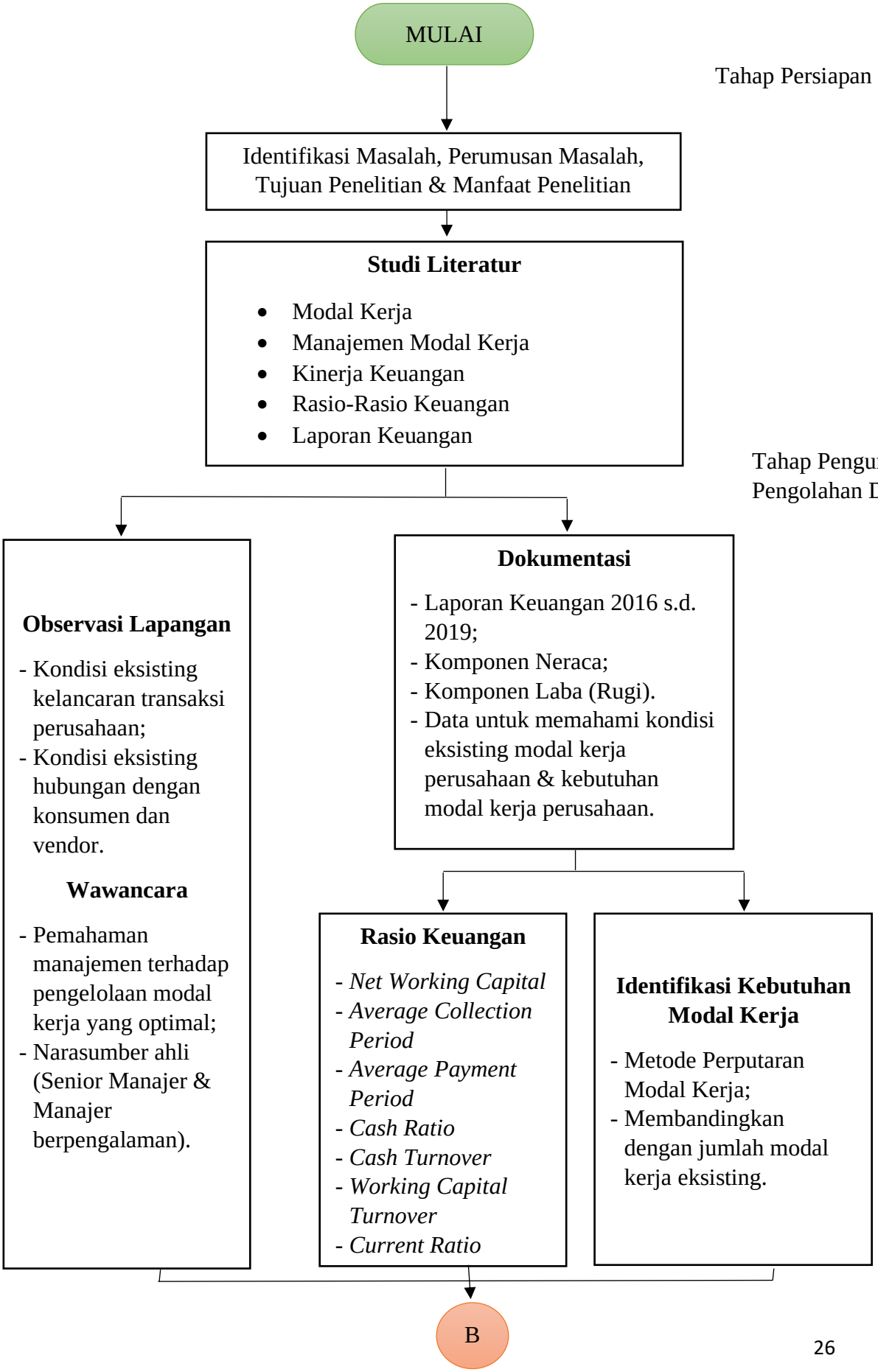
MULAI
Tahap Persiapan
Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian & Manfaat Penelitian
Studi Literatur
Modal Kerja
Manajemen Modal Kerja
Kinerja Keuangan
Rasio-Rasio Keuangan
Laporan Keuangan
Tahap Pengumpulan & Pengolahan Data
Observasi Lapangan
- Kondisi eksisting kelancaran transaksi perusahaan;
- Kondisi eksisting hubungan dengan konsumen dan vendor.
Wawancara
- Pemahaman manajemen terhadap pengelolaan modal kerja yang optimal;
- Narasumber ahli (Senior Manajer & Manajer berpengalaman).
Dokumentasi
- Laporan Keuangan 2016 s.d. 2019;
- Komponen Neraca;
- Komponen Laba (Rugi).
- Data untuk memahami kondisi eksisting modal kerja perusahaan & kebutuhan modal kerja perusahaan.
Rasio Keuangan
- Net Working Capital
- Average Collection Period
- Average Payment Period
- Cash Ratio
- Cash Turnover
- Working Capital Turnover
- Current Ratio
Identifikasi Kebutuhan Modal Kerja
- Metode Perputaran Modal Kerja;
- Membandingkan dengan jumlah modal kerja eksisting.
B

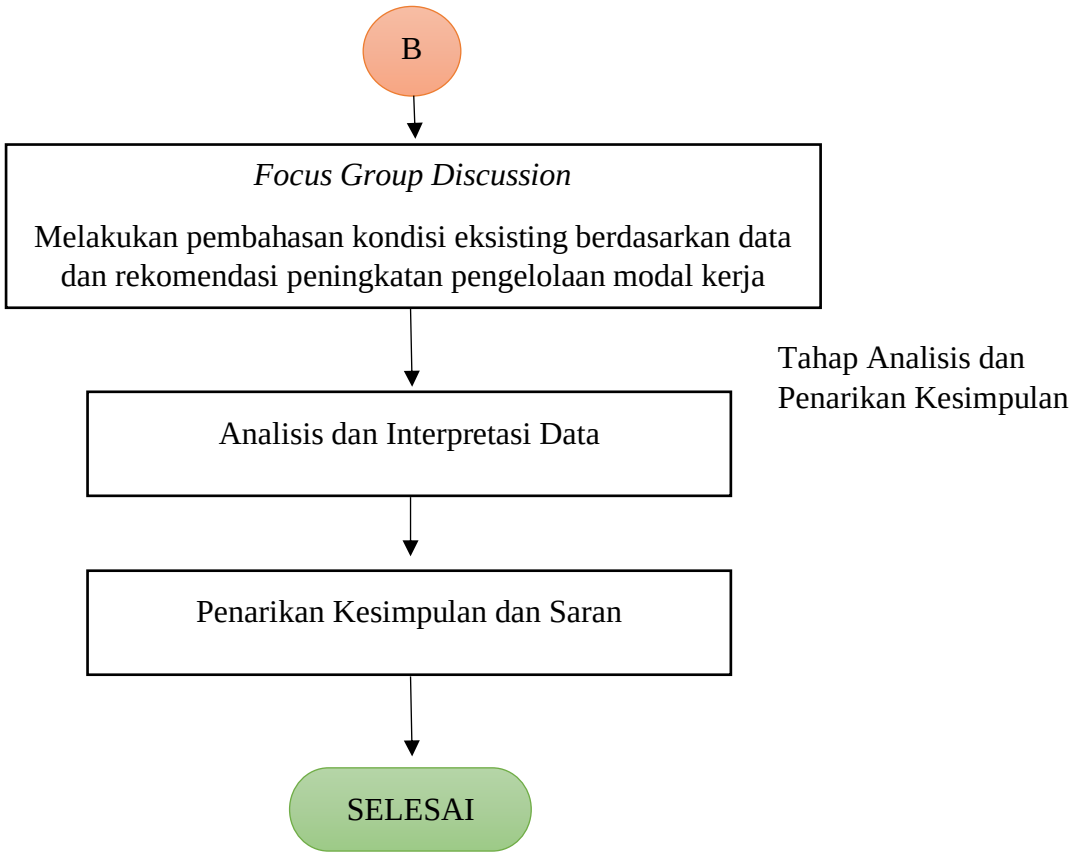

Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi pada PT Pelindo Energi Logistik dan kemudian peneliti melakukan studi literatur pada topik yang relevan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi. Penjelasan rinci pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah

   Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam perusahaan tempat bekerja, yakni PT Pelindo Energi Logistik. Identifikasi ini ditujukan untuk mengetahui atau mengenali permasalahan yang menghambat perkembangan perusahaan dan kemudian berdasarkan hasil dari identifikasi permasalahan ini akan dibuatkan beberapa rumusan masalah. Atas rumusan masalah yang telah dibuat

tersebut, peneliti akan berusahan untuk mencari solusi penyelesaian melalui penelitian yang dilakukan.

2. Perumusan Tujuan dan Manfaat Penelitian

   Tahap perumusan tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan peneliti, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh oleh beberapa pihak terkait terutama manajemen PT Pelindo Energi Logistik.

3. Studi Literatur

   Pada tahap studi literatur ini dilakukan oleh peneliti untuk memahami konsep terkait dengan topik penelitian. Pada tahap ini peneliti mempelajari beberapa jurnal nasional maupun internasional, buku-buku ilmu terkait, dan artikel-artikel lainnya. Beberapa teori terkait akan dituliskan di tinjauan pustaka dan menjadi dasar teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen keuangan, laporan keuangan, modal kerja, rasio-rasio keuangan beserta pengertiannya.

3.3.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi subjek penelitian. Wawancara merupakan proses perolehan data berupa keterangan dari narasumber yang dapat memperluas informasi yang diperlukan dalam penelitian. Narasumber yang dipilih dalam wawancara pada penelitian ini adalah orang yang ahli atau terlibat lama dalam objek yang diteliti. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah disediakan oleh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini yakni PT. Pelindo Energi Losgistik.

Data yang telah dikumpulkan dari teknik dokumentasi kemudian akan diolah menggunakan rasio-rasio keuangan sehingga menghasilkan informasi yang

dapat dianalisis dan interpretasi oleh peneliti. Data dan informasi yang telah dikumpulkan dan diolah melalui teknik-teknik yang telah disebutkan di atas kemudian akan dijadikan bahan pembahasan dalam *focus group discussion* yang akan diadakan oleh peneliti. Penjelasan rinci terkait teknik-teknik pengumpulan dan pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

   Observasi merupakan salah satu prosedur pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat berbagai gejala yang terlihat pada objek penelitian (Margono, 2000). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak hanya dengan menjadi pengamat permasalahan namun juga berperan dan berpartisipasi dalam penyelesaian permasalahan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas perilaku seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu. Manfaat yang mampu didapatkan dari observasi lapangan yaitu:

   a. Peneliti akan mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai permasalahan yang sedang diteliti;
   b. Peneliti memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari seorang informan lapangan mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

   Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan pengamatan pada Kantor Pusat PT Pelindo Energi Logistik. Pengamatan yang dilakukan adalah mengenai aktivitas manajemen modal kerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan cara mengumpulkan data melalui tanya jawab sepihak dengan narasumber. Tipe wawancara pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang mana merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab secara tatap muka dengan seorang informan atau narasumber untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait dengan topik. Tipe pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan terbuka yakni pertanyaan yang diberikan tidak dapat dijawab menggunakan jawaban “ya” atau “tidak” melainkan narasumber diberikan kesempatan

untuk mengeksplorasi jawaban. Peneliti dalam penelitian ini akan mewawancarai beberapa narasumber yang telah ahli dan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam pengelolaan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik antara lain Senior Manajer Keuangan, Manajer Akuntansi & Anggaran dan Manajer Tresuri & Pajak. Prosedur wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan kondisi manajemen modal kerja yang terjadi dalam PT Pelindo Energi Logistik.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data terkait dengan objek penelitian berupa buku, catatan, surat kabar, notulen, dsb. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data keuangan yang didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan tahun 2014 sampai dengan tahun 2020. Data keuangan yang dibutuhkan merupakan elemen-elemen pada neraca dan laporan laba rugi. Data keuangan yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

4. Pengolahan Data Menggunakan Rasio Keuangan

   a. *Net Working Capital*

      Kasmir (2016) menjelaskan bahwa modal kerja bersih (*Net Working Capital*) merupakan bagian modal kerja yang bersih dimiliki oleh perusahaan. Modal kerja bersih diperoleh dari total aset lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas dan setara kas, piutang lancar dan surat berharga lainnya. Kewajiban lancar meliputi hutang dagang, hutang bunga jangka pendek, hutang gaji dan hutang lancar lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung modal kerja bersih (*Net Working Capital*) adalah sebagai berikut:

      NWC = Total Aset Lancar – Total Kewajiban Lancar……...(1)

      Modal kerja penting diperhatikan oleh manajemen karena merupakan ukuran likuiditas dari suatu perusahaan. Total aset lancar yang lebih besar dari total kewajiban lancar menunjukan bahwa perusahaan mampu

memenuhi semua kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, hasil *net working capital* yang positif menunjukan kondisi perusahaan yang likuid.

b. *Average Collection Period*

Munawir (2001), menjelaskan bahwa periode waktu pengumpulan piutang adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih atau menerima pembayaran atas piutangnya. Piutang merupakan salah satu komponen modal kerja yang harus dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan. Rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*) merupakan salah satu metode pengukuran dalam menganalisis piutang suatu perusahaan. Pengukuran menggunakan rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

ACP = (Rata-Rata Piutang / Penjualan) x 365 hari…….……..(2)

Nilai yang dihasilkan oleh rumus di atas menunjukan baik tidaknya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya. Nilai ACP (*Average Collection Period*) yang semakin kecil menunjukan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya dan sebaliknya apabila semakin besar maka semakin buruk perusahaan dalam mengelola piutangnya.

c. *Average Payment Period*

Munawir (2001) menjelaskan bahwa periode rata-rata pembayaran utang adalah jangka waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya kepada kreditor. Perusahaan yang membutuhkan waktu yang lama dalam melunasi hutang-hutangnya akan menerima resiko kerugian karena menurunkan kepercayaan kreditor dalam pemberian bantuan dana kembali sehingga perusahaan semakin sulit untuk mencari pendanaan eksternal. Hal tersebut juga akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Pada umunya perusahaan memiliki dua sumber pendanaan yaitu internal dan eksternal. Pendanaan eksternal merupakan salah satu sumber pendanaan yang penting dalam menunjang kegiatan operasi

perusahaan. Perusahaan yang memiliki hambatan dalam mendapatkan pendapatan eksternal pada umumnya akan mengalami penurunan laba dikarenakan turunya volume penjualan. Oleh karena itu, pengelolaan hutang yang baik sangat penting untuk diperhatikan oleh manajemen perusahaan. Rumus yang dapat digunakan manajemen perusahaan dalam menganalisis pembayaran utangnya adalah sebagai berikut :

APP = (Rata-Rata Utang Usaha / Biaya Usaha) x 365 hari……(3)

Nilai yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan membutuhkan jumlah hari yang lama untuk melunasi kewajiban, maka hal ini akan menurunkan profitabilitas maupun nilai perusahaan.

d. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa rasio kas merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas atau setara kas. Rasio ini menunjukan seberapa besar jumlah kas yang tersedia di dalam perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas adalah sebagai berikut:

CER = Kas atau Setara Kas / Liabilitas Lancar……(4)

Ketersediaan kas yang cukup akan berdampak baik pada likuiditas perusahaan, namun rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, menjaga ketersediaan kas yang optimal sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya pada kondisi yang optimal. Menurut Kasmir (2016), Standar industri rasio kas adalah sebesar 50%.

e. Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio Perputaran Kas merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengevaluasi manajemen modal kerja. Modal kerja yang optimum dapat dicapai oleh perusahaan dengan meningkatkan perputaran persediaan,

piutang penjualan dan mengkonversinya ke dalam bentuk kas (Kasmir, 2016). Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) ukuran kemampuan perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan ke dalam kegiatan operasinya menjadi kas yang diterima dari hasil operasi yang dilakasanakan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

CTO = Penjualan / Rata-Rata Kas atau Setara Kas..…….(5)

Rasio tersebut menunjukan kemapuan setiap satu rupiah yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan, oleh karena itu semakin besar rasio tersebut maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan kas dan setara kas.

f. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur tingat keefektifan modal kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan selama suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Perputaran modal kerja dapat diukut menggunakan rumus sebagai berikut:

WCTO = Penjualan Bersih / Rata-Rata Modal Kerja……...(6)

Rasio perputaran modal kerja menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan menggunakan modal kerja bersihnya. Semakin tinggi rasio yang ditunjukan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan modal kerja bersihnya.

g. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu rasio untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang telah jatuh tempo dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016). Semakin tinggi rasio lancar maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan

aktiva lancarnya. Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk *current ratio* adalah 2 kali. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

CR = Aktiva Lancar / Utang Lancar…….(7)

Tabel 3.1 Ringkasan Rasio Keuangan

RASIO	RUMUS	KETERANGAN
Net Working Capital	Total Aset Lancar - Total Kewajiban Lancar	Total Aset Lancar > Total Kewajiban Lancar lebih baik
Average Collection Period	(Rata-Rata Piutang Usaha / Penjualan) x 365	Semakin kecil rasio semakin baik perusahaan
Average Payment Period	(Rata-Rata Utang Usaha / Biaya Usaha) x 365	Semakin kecil rasio semakin baik perusahaan
Cash Ratio	Kas atau Setara Kas / Liabilitas Lancar	Rasio yang optimal dibutuhkan perusahaan, rata-rata sebesar 50%
Cash Turnover	Penjualan / Rata-Rata Kas atau Setara Kas	Semakin besar rasio semakin baik perusahaan
Working Capital Turnover	Penjualan Bersih / Rata-Rata Modal Kerja	Semakin besar rasio semakin baik perusahaan
Current Ratio	Aktiva Lancar / Utang Lancar	Semakin besar rasio semakin baik perusahaan, rata-rata 2 kali

5. Identifikasi Kebutuhan Modal Kerja

Hasil Identifikasi kebutuhan modal kerja yang dilakukan oleh peneliti akan dibandingkan dengan modal kerja yang tersedia pada PT Pelindo Energi Logistik. Metode identifikasi kebutuhan modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perputaran modal kerja. Rumus yang digunakan untuk mengitung kebutuhan modal kerja berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Kas = Penjualan / Kas;

b. Perputaran Piutang = Penjualan / Rata-Rata Piutang;

Rumus perputaran persediaan tidak dibutuhkan dalam penelitian ini karena subjek penelitian merupakan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan. Setelah mendapatkan hasil perhitungan perputaran modal kerja

di atas, selanjutnya akan dihitung dengan membagi prediksi total penjualan dengan jumlah hari perputaran modal kerja.

6. *Focus Group Discussion*

   Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman makna dari sebuah kelompok. Metode FGD dilakukan dengan interaksi dua arah antara peneliti dengan informan penelitian (Sutopo, 2006). FGD yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman permasalahan yang terjadi dan berbagai alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik. *Focus Group Discussion* perlu memperhatikan beberapa kriteria agar mendapatkan hasil yang optimal. Kriteria yang perlu diperhatikan tersebut antara lain adalah:

   a. Jumlah Peserta

      Menurut Krueger (1988), jumlah peserta dalam suatu *Focus Group Discussion* cukup tujuh sampai dengan lima belas orang. Setiap individu akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan memperoleh pandangan dari anggota kelompok yang bervariasi. Jumlah peserta yang akan berpartisipasi dalam *Focus Group Discussion* pada penelitian ini merupakan beberapa orang yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik.

   b. Pertanyaan bersifat terbuka

      Pertanyaan yang terbuka diperlukan dalam suatu *Focus Group Discussion* agar mampu mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengeksplorasi informasi dan memberikan jawaban atau penjelasan berdasarkan pandangan mereka. Pada *Focus Group Discussion* penelitian ini, peserta akan diberikan informasi dan pertanyaan terbuka mengenai modal kerja pada PT Pelindo Energi Logistik.

c. Topik Terfokus

Topik yang terfokus dan jelas akan membuat diskusi pada *Focus Group Discussion* menajdi lebih terarah sehingga pembahasan atau diskusi akan lebih berkembang dan mudah dimengerti oleh masing-masing peserta.

d. Waktu Diskusi Kelompok

Waktu diskusi *Focus Group Discussion* yang optimal perlu diperhatikan karena waktu yang terlalu lama akan membuat peserta menjadi bosan dan lelah. Waktu *Focus Group Discussion* pada penelitian ini adalah sekitar 60 – 90 menit.

e. Tempat Pelaksanaan

Focus Group Discussion dianjurkan dilaksanakan pada tempat yang netral dan aman agar peserta dapat mengutarakan pendapatnya dengan lebih tenang dan leluasa. *Focus Group Discussion* pada penilitian ini akan dilaksanakan menggunakan aplikasi zoom. Aplikasi zoom dipilih mengingat situasi terbaru masih dalam kondisi pandemi sehingga peserta lebih aman dan tenang dalam melakukan diskusi melalui daring.

Tabel 3.2 Desain *Focus Group Discussion*

Topik FGD	:	Manajemen Modal Kerja PT Pelindo Energi Logistik
Tujuan	:	Menganalisis rekomendasi untuk meningkatkan manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik
Waktu	:	60 – 90 Menit
Peserta	:	7 orang ahli manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik
Undangan	:	- Fasilitator/Moderator (peneliti / seorang profesional yang memiliki pemahaman mengenai manajemen modal kerja); - Notulen (Peneliti); - Peserta (8 orang yang memiliki keahlian dan pengalaman terkait dengan manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik);

		- Observer (peneliti).
Tempat	:	Aplikasi Zoom Meeting
Perlengkapan	:	Alat-alat yang menunjang kelancaran FGD perlu disiapkan antara lain adalah buku, alat tulis, laptop, petunjuk diskusi serta data-data terkait dengan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik.
Desain Diskusi	:	Peserta akan dibekali dengan data-data modal kerja yang telah disediakan oleh peneliti, kemudian diskusi akan berlangsung berdasarkan pertanyaan terbuka peneliti dan data-data yang telah tersedia.

3.3.3 Tahap Analisis dan Penarikan Kesimpulan

Analisis dan interpretasi data dilakukan peneliti setelah data berhasil dikumpulkan melalui prosedur pengumpulan data yang telah dilakukan. Pada penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data kuantitatif yang didapatkan melalui dokumentasi laporan keuangan dan data kualitatif yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya dan kemudian diintepretasikan berdasarkan hasil yang dikeluarkan dari pengukuran tersebut. Data kualitatif akan disusun, ditampilkan dan dijelaskan sehingga membentuk suatu informasi yang kemudian dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan penelitian. Hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu dipahami oleh pihak-pihak yang akan memanfaatkan penelitian ini lebih lanjut.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. wawancara pada penelitian dilakukan untuk memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab secara tatap muka dengan seorang informan atau narasumber untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait dengan topik. Selain itu, peniliti juga melakukan dokumentasi untuk mencari data terkait dengan objek penelitian berupa buku, catatan, surat kabar, notulen, dsb. Pada penelitian ini peneliti medokumentasikan data keuangan yang didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.

4.1.1 Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 3 (tiga) responden yaitu Senior Manajer Keuangan, Manajer Keuangan & Anggaran, Manajer Tresuri & Pajak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa manajemen modal kerja pada PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan beberapa perbaikan agar perusahaan dapat lebih menjaga kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukan bahwa pemahaman manajemen PT Pelindo Energi Logistik terhadap manajemen modal kerja cukup baik. Manajemen modal kerja menurut manajemen perusahaan adalah bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar untuk menghasilkan kas kembali dari pendapatan perusahaan. Manajemen PT Pelindo Energi Logistik berpendapat bahwa apabila perusahaan memiliki kas yang cukup maka akan mampu mengelola modal kerja dengan baik.

Manajemen berpendapat bahwa mengelola modal kerja dengan baik merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang optimal membantu perusahaan untuk bertahan dan bersaing secara global, selain itu manajemen juga berpendapat bahwa ekspansi perusahaan dapat dilakukan

apabila modal kerja perusahaan dikelola secara optimal. Pentingnya manajemen modal kerja yang optimal menyebabkan seluruh elemen pada PT Pelindo Energi Logistik ikut bertanggung jawab atas kelancaran pengelolaan tersebut. Seluruh elemen perusahaan tersebut adalah mulai level staff hingga jajaran direksi yang berperan sebagai top manajemen perusahaan.

Berdasarkan pendapat manajemen PT Pelindo Energi Logistik, manajemen modal kerja saat ini dipengaruhi oleh faktor keuangan maupun non keuangan yang saling terkait. Pandemi COVID 19 merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap pengelolaan modal kerja PT Pelindo Energi Logistik. Pandemi COVID 19 mempengaruhi kinerja bisnis secara global sehingga menurunkan kemampuan bayar para konsumen dan hal ini akan mempengaruhi penerimaan perusahaan. Keterbatasan jumlah kas perusahaan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pengelolaan modal kerja selanjutnya, oleh karena itu periode penerimaan yang cukup lama tersebut akan sangat berpengaruh pada perusahaan. Faktor non keuangan lainnya adalah terkait dengan izin usaha. Kelengkapan izin dalam bisnis migas merupakan hal yang penting dimiliki karena izin yang tidak lengkap menghalangi perusahaan untuk menghasilkan potensi pendapatan sedangkan biaya investasi terus dikeluarkan. Faktor-faktor tersebut membuat manajemen perusahaan memikirkan kembali bagaimana untuk mengelola modal kerja dengan baik agar penerimaan maupun pengeluaran berjalan dengan lancar untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dengan baik.

Kas merupakan modal kerja utama bagi PT Pelindo Energi Logistik. Pengelolaan modal kerja pada PT Pelindo Energi Logistik fokus pada pengalokasian kas untuk pembayaran. Perusahaan tidak melakukan perencenaan awal terhadap modal kerja melalui penentuan kebutuhan modal kerja awal tahun dan evaluasi bulanan, melainkan hanya penyusunan prioritas untuk dialokasikan kas. PT Pelindo Energi Logistik mengalami beberapa kendala baik dalam pengeluaran kas maupun penerimaan kas. Perputaran piutang pada PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan periode yang lama sehingga menghambat penerimaan. Hal tersebut berdampak signifikan pada siklus pembayaran utang. PT

Pelindo Energi Logistik memiliki beberapa biaya-biaya tetap dari sebuah investasi yang belum dapat menghasilkan pendapatan, sehingga ketersediaan kas pada perusahaan semakin kecil karena pengeluaran kas yang dilakukan lebih besar daripada penerimaan kas.

Manajemen PT Pelindo Energi Logistik berpendapat bahwa kendala-kendala tersebut merupakan hal yang harus segera diselesaikan. Manajemen memiliki beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan hal tersebut. Konsumen PT Pelindo Energi Logistik terbagi menjadi dua jenis yakni, konsumen afiliasi dan bukan afiliasi atau pihak ketiga. Dalam mengatasi kendala pada konsumen afiliasi, manajemen hanya dapat melakukan *reminder* secara rutin agar segera melakukan pembayaran. Namun selain itu manajemen dapat menggunakan mekanisme kompensasi antara utang dan piutang. Mekanisme tersebut juga dapat dianggap sebagai bukti transaksi meskipun tidak ada kas keluar dan kas masuk, hanya melalui pendekatan pencatatan pada laporan keuangan. Dalam mengatasi kendala pada konsumen pihak ketiga, manajemen dapat menerapkan sistem *reward & punishment* dimana PT Pelindo Energi Logistik saat ini belum menerepkan hal tersebut. Selain itu penambahan divisi khusus untuk penagihan juga akan sangat membantu mempercepat perputaran piutang pada PT Pelindo Energi Logistik.

Pada akhir wawancara manajemen PT Pelindo Energi Logistik berpendapat bahwa kinerja pengelolahan modal kerja yang telah dilakukan perusahaan sudah baik dibuktikan dengan kegiatan operasi perusahaan yang masih dapat berjalan dengan baik, namun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan. Salah satu contoh cara untuk meningkatkan adalah menggunakan analisa rasio keuangan untuk pengambilan keputusan secara rutin. Selama ini manajemen telah membuat analisa rasio keuangan namun tidak menggunakannya sebagai bahan pengambilan keputusan namun hanya untuk kelengkapan laporan keuangan saja dan berfokus pada alokasi penggunaan kas sebagai strategi utama dalam mengelola modal kerja.

Manajemen mengatakan bahwa masih memiliki banyak pekerjaan rumah untuk membenahi manajemen modal kerja dalam perusahaan agar PT Pelindo

Energi Logistik dapat lebih menjaga kelancaran kegiatan operasinya dan dapat lebih bersaing dengan kompetitor dalam berusaha.

4.1.2 Dokumentasi Laporan Keuangan

Data laporan keuangan yang dibutuhkan penelitian ini adalah data aset lancar dan kewajiban lancar yang termuat dalam neraca dan pendapatan yang termuat dalam laporan laba rugi. Data-data tersebut telah didokumentasikan sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca merupakan bagian dalam laporan keuangan yang memberikan atau menyajikan informasi mengenai aset yang dimiliki oleh perusahaan, kewajiban yang harus dibayar dan modal perusahaan pada waktu tertentu. Salah satu jenis laporan keuangan yang memberikan informasi terkait dengan aktiva, kewajiban dan modal perusahaan disebut dengan neraca. **Tabel 4.1** menunjukan laporan neraca yang memuat data terkait dengan aset lancar dan kewajiban lancar PT Pelindo Energi Logistik tahun 2014 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 4.1 Neraca

	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014
ASET							
ASET LANCAR							
Kas dan Setara Kas	34.975.857.789	77.456.292.191	56.239.210.431	10.109.388.779	17.804.393.937	40.632.496.553	9.603.129.077
Piutang, Neto	84.103.607.163	63.977.999.442	99.886.543.453	14.606.155.122	92.989.878.098	-	-
Beban Dibayar di Muka	2.014.785.395	808.992.444	1.440.980.902	529.605.340	401.482.184	169.500.000	-
Pendapatan Masih akan Diterima	8.072.661.159	24.440.268.881	90.924.877.517	99.222.408.013	16.730.099.213	4.383.562	-
Pajak Dibayar di Muka	16.644.419.870	41.672.301.846	37.681.119.084	105.673.770.976	19.305.055.504	250.833.776	-
JUMLAH ASET LANCAR	**145.811.331.376**	**208.355.854.804**	**286.172.731.387**	**230.141.328.230**	**147.230.908.936**	**41.057.213.891**	**9.603.129.077**

	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014
LIABILITAS JANGKA PENDEK							
Utang Usaha	58.128.404.720	45.456.651.313	86.335.915.503	75.794.664.342	120.800.903.718	40.105.348.466	16.650.000
Utang Pajak	15.154.562.496	14.802.695.471	2.650.766.022	15.512.015.371	9.743.688.460	45.466.175	86.172.495
Beban Akrual	88.635.841.756	92.441.007.395	127.142.768.135	30.117.037.544	9.809.087.659	1.057.215.321	67.406.800
Pendapatan Diterima di Muka	1.768.650.000	1.702.593.750	1.280.000.000	-	-	-	-
Bagian Lancar atas Liabilitas Sewa	2.612.576.800	-	-	-	-	-	-
Bagian Lancar atas Pinjaman dari Pemegang Saham	45.851.514.540	63.300.980.004	48.367.320.000	-	-	-	-
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	**212.151.550.312**	**217.703.927.933**	**265.776.769.660**	**121.423.717.257**	**140.353.679.837**	**41.208.029.962**	**170.229.295**

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan perusahaan yang memberikan informasi mengenai laba/rugi bersih yang telah dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu. **Tabel 4.2** menunjukan laporan laba rugi PT Pelindo Energi Logistik tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Tabel 4.2 Laporan Laba (Rugi)

	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014
Pendapatan	570.472.206.130	688.576.354.795	961.312.273.584	571.229.890.511	546.496.124.140	73.850.000	-
Beban Usaha	(438.350.375.886)	(553.383.617.475)	(891.077.328.166)	(456.808.741.929)	(500.510.175.911)	(8.920.474.263)	(570.679.295)
LABA USAHA	**132.121.830.244**	**135.192.737.320**	**70.234.945.418**	**114.421.148.582**	**45.985.948.229**	**(8.846.624.263)**	**(570.679.295)**
Pendapatan (beban) lainnya, Neto	1.625.245.885	(382.192.378)	(4.100.630.433)	(1.940.323.238)	-	-	-
Pendapatan Keuangan	3.269.903.716	2.973.072.055	340.800.323	358.288.465	829.135.355	83.849.168	3.843.077
Beban Keuangan	(14.610.488.652)	(20.718.477.470)	(25.160.717.804)	(12.176.741.209)	(4.311.780.859)	(35.342.466)	-
Bagian Laba (Rugi) Entitas Asosiasi	616.609.437	(180.954.268)	-	-	(11.560.506)	1.161.232	- 264.000
Beban Pajak Final	(1.415.716.709)	(1.953.972.081)	(681.266.863)	-	-	-	-
LABA TAHUN BERJALAN	**121.607.383.921**	**114.930.213.178**	**40.633.130.641**	**100.662.372.600**	**42.491.742.219**	**(8.796.956.329)**	**(567.100.218)**
PAJAK PENGHASILAN	**(26.615.457.420)**	**(24.498.693.427)**	**(9.930.309.784)**	**(25.126.145.808)**	**(9.623.050.811)**	**892.600.687**	**127.735.824**
LABA TAHUN BERJALAN	**94.991.926.501**	**90.431.519.751**	**30.702.820.857**	**75.536.226.792**	**32.868.691.408**	**(7.904.355.642)**	**(439.364.394)**

4.2 Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan data yang telah dikumpulkan pada tahap pengumpulan data untuk diolah sehingga menghasilkan sebuah informasi. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari beberapa kegiatan yakni, analisa rasio keuangan dan indentifikasi kebutuhan modal kerja. Hasil pengolahan data kemudian akan disajikan oleh peneliti pada saat *focus group discussion* sebagai dasar materi pembahasan bagi para peserta.

4.2.1 Analisa Rasio Keuangan

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah diperoleh, peneliti selanjutnya akan mengolah data tersebut menggunakan rasio keuangan. Tujuan perhitungan rasio keuangan ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan selanjutnya dapat digunakan untuk bahan pengambilan keputusan. Pada tahap analisa rasio keuangan ini, peneliti juga membandingkan rasio keuangan PT Pelindo Energi Logistik dengan pesaing utama yaitu PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Data keuangan PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo

Tbk diperoleh dari laporan keuangan yang dapat diunduh melalui web masing-masing perusahaan.

4.2.1.1 Net Working Capital

Rasio *Net Working Capital* / Modal Kerja Bersih menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Perusahaan yang baik akan memiliki hasil rasio modal kerja bersih yang bernilai positif dimana menunjukan perusahaan dalam keadaan likuid. **Tabel 4.3** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio modal kerja bersih pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.3 *Net Working Capital*

RASIO	TAHUN	Total Aset Lancar	Total Utang Lancar	HASIL	SATUAN
Net Working Capital	2014	9.603.129.077	170.229.295	9.432.899.782	Rupiah
	2015	41.057.213.891	41.208.029.962	- 150.816.071	Rupiah
	2016	147.230.908.936	140.353.679.837	6.877.229.099	Rupiah
	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	108.717.610.973	Rupiah
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	20.395.961.727	Rupiah
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	- 9.348.073.429	Rupiah
	2020	145.811.331.376	212.151.550.312	- 66.340.218.936	Rupiah

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *net working capital* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 PT Pelindo Energi Logistik memiliki modal kerja bersih yang positif, artinya modal kerja perusahaan lebih didominasi oleh aset lancar daripada hutang lancar. Jumlah aset lancar ini merupakan jumlah modal awal yang dialokasikan untuk mendirikan perusahaan dan memulai kegiatan operasi pertama perusahaan selama tahun 2014;
2. Pada tahun 2015 terjadi perubahan signifikan pada modal kerja bersih perusahaan yakni (-) 150.816.071 Rupiah. Hal ini menunjukan bahwa di tahun ke dua perusahaan berdiri, perusahaan cenderung menggunakan dana eksternal atau hutang untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu, hasil modal kerja bersih yang negatif tersebut menunjukan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi seluruh kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya.

3. Pada tahun 2016 s.d. 2018 terdapat fluktuasi pergerakan modal kerja bersih namun tetap berada pada hasil modal kerja bersih yang positif. Hal ini memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang berkembang dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Selain itu, hasil tersebut menunjukan bahwa perusahaan dalam kondisi likuiditas yang baik karena dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya.
4. Pada tahun 2019 s.d. 2020 terjadi penurunan modal kerja bersih yang signifikan hingga menghasilkan modal kerja bersih yang negatif. Penurunan ini menunjukan bahwa perusahaan dalam kondisi yang buruk karena tidak mampu mempertahankan kinerja keuangan dengan baik. Hasil perhitungan modal kerja bersih pada tahun 2020 yakni (-) 66.340.218.936 Rupiah merupakan posisi terburuk yang dialami oleh PT Pelindo Energi Logistik. Hal ini menunjukan bahwa modal kerja perusahaan didominasi oleh hutang dan perusahaan membutuhkan tambahan aset lancar yang lebih banyak untuk melunasi kewajiban lancar tersebut.

Pada analisa modal kerja bersih ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil perhitungan modal kerja berish dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perbandingan *Net Working Capital*

PT PEL	TAHUN	Total Aset Lancar (Rp)	Total Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Net Working Capital	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	108.717.610.973	Rupiah
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	20.395.961.727,00	Rupiah
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	- 9.348.073.429,00	Rupiah

PT Pertamina Gas	TAHUN	Total Aset Lancar ($)	Total Utang Lancar ($)	HASIL	SATUAN
Net Working Capital	2017	429.180.000	376.996.000	52.184.000	$
	2018	425.360.000	379.469.000	45.891.000	$
	2019	538.044.000	350.315.000	187.729.000	$

PT AKR	TAHUN	Total Aset Lancar (Rp)	Total Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Net Working Capital	2017	8.816.349.100.000	5.429.491.457.000	3.386.857.643.000	Rupiah
	2018	11.268.597.800.000	8.062.727.824.000	3.205.869.976.000	Rupiah
	2019	10.777.639.192.000	8.712.526.231.000	2.065.112.961.000	Rupiah

Tabel 4.4 menunjukan perbandingan modal kerja bersih antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan

tabel didapatkan informasi bahwa ketiga perusahaan sama-sama mengalami penurunan maupun peningkatan modal kerja bersih, namun tabel menunjukan bahwa PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk keduanya mampu mempertahankan nilai modal kerja yang positif sedangkan PT Pelindo Energi Logistik memiliki nilai modal kerja bersih yang negatif pada tahun 2019 dan 2020. Hal ini tentunya memberikan sinyal buruk bagi PT Pelindo Energi Logistik karena modal kerja perusahaan didominasi oleh hutang dan akan berdampak pada daya saing perusahaan dalam bisnis.

4.2.1.2 Average Collection Period

Rasio *Average Collection Period* menunjukan rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengumpulkan piutang atau pendapatannya dalam bentuk kas. Nilai rasio yang semakin kecil akan menunjukan periode pengumpulan piutang yang lebih cepat oleh suatu perusahaan. Periode pengumpulan digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai efektivitas kebijakan kredit. Periode pengumpulan piutang yang baik adalah yang tidak melebihi periode kredit atau periode pembayaran. **Tabel 4.5** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *average collection period* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.5 *Average Collection Period*

RASIO	TAHUN	Rata-Rata Piutang	Penjualan	HASIL	SATUAN
Average Collection Period	2014	-	-	-	Hari
	2015	-	73.850.000	-	Hari
	2016	54.859.988.656	546.469.124.140	37	Hari
	2017	111.774.270.223	571.229.890.511	71	Hari
	2018	152.319.992.053	961.312.273.584	58	Hari
	2019	148.230.861.129	688.576.354.795	79	Hari
	2020	99.361.710.147	570.472.206.130	64	Hari

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *average collection period* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja pengumpulan piutang terbaik PT Pelindo Energi Logistik adalah pada tahun 2016, yakni 37 hari. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata periode atau rata-rata jumlah hari penagihan yang diperlukan PT Pelindo

Energi Logistik dari penjualan kredit hingga penerimaan pembayaran dari konsumen padah tahun 2016 adalah selama 37 hari.

2. Kinerja pengumpulan piutang terburuk PT Pelindo Energi Logistik adalah pada tahun 2019, yakni 79 hari. Hal ini menunjukan bahwa PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan waktu selama 79 hari untuk menagih piutang sejak penjualan kredit dilakukan.
3. Berdasarkan informasi dari Manajemen PT Pelindo Energi Logistik bahwa rata-rata jangka waktu pembayaran yang diberikan sesuai kontrak perjanjian dengan konsumen adalah 25 s.d. 30 hari. Hal ini artinya kinerja PT Pelindo Energi Logistik dalam menagihkan piutangnya masih belum memadai karena tidak ada tahun dimana perusahaan memiliki nilai rasio rata-rata penagihan piutang di bawah periode pembayaran yang diberikan sesuai kontrak.

Pada analisa rasio periode perputaran piutang ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil rasio periode perputaran piutang dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perbandingan *Average Collection Period*

PT PEL	TAHUN	Rata-Rata Piutang (Rp)	Penjualan (Rp)	HASIL	SATUAN
Average Collection Period	2017	111.774.270.223	571.229.890.511	71	Hari
	2018	152.319.992.053	961.312.273.584	58	Hari
	2019	148.230.861.129	688.576.354.795	79	Hari

PT Pertamina Gas	TAHUN	Rata-Rata Piutang ($)	Penjualan ($)	HASIL	SATUAN
Average Collection Period	2017	131.039.470	624.585.000	77	Hari
	2018	182.255.500	628.441.000	106	Hari
	2019	206.821.500	730.236.000	103	Hari

PT AKR	TAHUN	Rata-Rata Piutang (Rp)	Penjualan (Rp)	HASIL	SATUAN
Average Collection Period	2017	2.648.766.752.000	18.287.935.534.000	53	Hari
	2018	3.622.526.115.500	23.548.144.117.000	56	Hari
	2019	4.463.282.227.000	21.702.637.573.000	75	Hari

Tabel 4.6 menunjukan perbandingan rasio periode perputaran piutang antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi sebagai berikut:

1. PT Pelindo Energi Logistik memiliki kinerja perputaran piutang lebih baik daripada PT Pertamina Gas yang juga merupakan anak perusahaan salah

satu BUMN di Indonesia. Hasil perhitungan rasio menunjukan bahwa jumlah hari penagihan yang diperlukan PT Pertamina Gas dari penjualan kredit hingga penerimaan pembayaran dari konsumen adalah lebih dari 100 hari sedangkan PT Pelindo Energi Logistik kurang dari 100 hari;

2. PT Pelindo Energi Logistik memiliki kinerja perputaran piutang lebih buruk daripada PT AKR Corporindo Tbk yang merupakan perusahaan swasta. Hasil perhitungan rasio menunjukan bahwa rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan PT AKR Corporindo Tbk dari penjualan kredit hingga penerimaan pembayaran dari konsumen lebih cepat dibandingkan PT Pelindo Energi Logistik.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa kinerja perputaran piutang PT Pelindo Energi Logistik masih dalam kondisi yang wajar dibandingkan dengan para pesaing utamanya. Namun PT Pelindo Energi Logistik disarankan dapat lebih memaksimalkan kinerja penagihan piutang sehingga piutang dapat berputar lebih cepat dan dana yang tersedia dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya lagi.

4.2.1.3 Average Payment Period

Rasio *Average Payment Period* menunjukan rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang lama untuk melunasi kewajiban lancarnya. Periode pembayaran utang yang baik adalah yang tidak melebihi periode kredit atau periode pembayaran. **Tabel 4.7** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *average payment period* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.7 *Average Payment Period*

RASIO	TAHUN	Rata-Rata Utang	Biaya Usaha	HASIL	SATUAN
Average Payment Period	2014	-	570.679.295	-	Hari
	2015	20.060.999.233	8.920.474.263	821	Hari
	2016	80.453.126.102	500.510.175.911	59	Hari
	2017	98.297.784.040	456.808.741.929	79	Hari
	2018	81.705.289.923	891.077.328.166	33	Hari
	2019	67.387.580.283	553.383.617.475	44	Hari
	2020	53.528.149.892	438.350.375.886	45	Hari

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *average payment period* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode pembayaran utang terbaik PT Pelindo Energi Logistik adalah pada tahun 2018, yakni 33 hari. Hal ini menunjukan bahwa rata-rata periode pembayaran utang PT Pelindo Energi Logistik pada tahun 2018 dari pembelian kredit hingga pembayaran adalah 33 hari;
2. Periode pembayaran utang terburuk PT Pelindo Energi Logistik adalah tahun 2015, yakni 821 hari. Periode ini memiliki perbedaan signifikan dengan tahun-tahun lainnya. Perusahaan memerlukan rata-rata waktu 821 hari untuk melunasi hutang-hutang lancarnya pada tahun 2015;
3. Berdasarkan informasi dari Manajemen PT Pelindo Energi Logistik bahwa rata-rata jangka waktu pembayaran yang diberikan sesuai kontrak perjanjian dengan pemasok adalah 30 hari. Hal ini artinya tingkat likuiditas PT Pelindo Energi Logistik masih dibawah standar karena tidak ada tahun yang memiliki rata-rata periode pembayaran hutang di bawah periode yang diberikan vendor sesuai kontrak;
4. Periode pembayaran utang saling terkait dengan periode pengumpulan piutang. PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan waktu yang lama untuk melunasi utang jangka pendeknya dikarenakan perusahaan juga membutuhkan waktu yang lama untuk menagihkan piutangnya.

Pada analisa rasio rata-rata pembayaran hutang ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil rasio rata-rata pembayaran hutang dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan *Average Payment Period*

PT PEL	TAHUN	Rata-Rata Utang (Rp)	Biaya Usaha (Rp)	HASIL	SATUAN
Average Payment Period	2017	98.297.784.040	456.808.741.929	79	Hari
	2018	81.705.289.923	891.077.328.166	33	Hari
	2019	67.387.580.283	553.383.617.475	44	Hari

PT Pertamina Gas	TAHUN	Rata-Rata Utang ($)	Biaya Usaha ($)	HASIL	SATUAN
Average Payment Period	2017	154.275.000	413.562.000	136	Hari
	2018	152.444.500	408.451.000	136	Hari
	2019	146.840.500	500.636.000	107	Hari

PT AKR	TAHUN	Rata-Rata Utang (Rp)	Biaya Usaha (Rp)	HASIL	SATUAN
Average Payment Period	2017	3.734.204.660.500	16.420.654.086.000	83	Hari
	2018	4.711.173.373.000	21.993.577.867.000	78	Hari
	2019	5.566.024.815.000	19.810.516.040.000	103	Hari

Tabel 4.8 menunjukan perbandingan rasio rata-rata pembayaran hutang antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi sebagai berikut:

1. PT Pelindo Energi Logistik memiliki periode pembayaran hutang yang lebih baik daripada PT Pertamina Gas yang juga merupakan anak perusahaan salah satu BUMN di Indonesia. Hasil perhitungan rasio menunjukan bahwa PT Pertamina Gas membutuhkan periode pembayaran yang lebih lama dibandingkan dengan PT Pelindo Energi Logistik;
2. PT Pelindo Energi Logistik memiliki periode pembayaran hutang yang juga lebih baik daripada PT Pertamina Gas yang merupakan perusahaan swasta. Hasil perhitungan rasio menunjukan bahwa periode yang dibutuhkan PT Pelindo Energi Logistik dari pembelian kredit hingga pembayaran adalah kurang dari 100 hari, sedangkan PT AKR Corporindo Tbk membutuhkan lebih dari 100 hari.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa kinerja pembayaran hutang PT Pelindo Energi Logistik berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan para pesaing utamanya. Namun pada tahun 2015 PT Pelindo Energi Logistik memiliki periode pembayaran hutang yang paling lama yakni 821 hari. Hal ini disebabkan adanya pinjaman dari pihak eksternal yang tidak digunakan untuk pengadaan dalam kegiatan operasinya.

4.2.1.4 Cash Ratio

Rasio kas menunjukan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas atau setara kas. Perusahaan membutuhkan ketersediaan kas yang optimal untuk menjaga kelancaran kegiatan operasi dengan baik. Menurut Kasmir (2016), standar industri untuk rasio kas adalah sebesar 50%, artinya perusahaan yang memiliki ketersediaan kas 50% dari jumlah utang lancarnya maka perusahaan tersebut dalam kondisi likuiditas yang baik. **Tabel 4.9**

berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *Cash Ratio* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.9 *Cash Ratio*

RASIO	TAHUN	Kas atau Setara Kas	Utang Lancar	HASIL	SATUAN
Cash Ratio	2014	9.603.129.077	170.229.295	5641	%
	2015	40.632.496.553	41.208.029.962	99	%
	2016	17.804.393.937	140.353.679.837	13	%
	2017	10.109.388.779	121.423.717.257	8	%
	2018	56.239.210.431	265.776.769.660	21	%
	2019	77.456.292.191	217.703.927.933	36	%
	2020	34.975.857.789	212.151.550.312	16	%

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *cash ratio* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 PT Pelindo Energi Logistik memiliki ketersediaan kas yang sangat besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Hal ini disebabkan karena kas atau setara kas tersebut merupakan modal awal yang digunakan pada awal berdirinya perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi awal.
2. Pada tahun 2017 PT Pelindo Energi Logistik memiliki rasio kas yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan rasio *average payment period* yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2017 yakni perusahaan membutuhkan waktu rata-rata 79 hari untuk melunasi utang lancarnya dikarenakan ketersediaan kas atau setara kas perusahaan pada tahun 2017 juga rendah.
3. Pada tahun 2016 s.d. 2020 PT Pelindo Energi Logistik memiliki ketersediaan kas atau setara kas yang rendah untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kasmir (2016) menyatakan bahwa rasio kas dengan utang lancar yang baik ada sebesar 50%, sedangkan pada tahun 2016 s.d. 2020 rasio kas yang dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik tidak ada yang memenuhi kriteria tersebut. Hal ini menujukan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup kas atau setara kas untuk melunasi kewajiban jangkan pendeknya.

Pada analisa rasio kas ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR

Corporindo Tbk. Hasil perhitungan rasio kas dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan *Cash Ratio*

PT PEL	TAHUN	Kas atau Setara Kas (Rp)	Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Cash Ratio	2017	10.109.388.779	121.423.717.257	8	%
	2018	56.239.210.431	265.776.769.660	21	%
	2019	77.456.292.191	217.703.927.933	36	%

PT Pertamina Gas	TAHUN	Kas atau Setara Kas ($)	Utang Lancar ($)	HASIL	SATUAN
Cash Ratio	2017	114.098.000	376.996.000	30	%
	2018	138.602.000	379.469.000	37	%
	2019	223.376.000	350.315.000	64	%

PT AKR	TAHUN	Kas atau Setara Kas (Rp)	Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Cash Ratio	2017	1.771.229.012.000	5.429.491.457.000	33	%
	2018	2.171.083.536.000	8.062.727.824.000	27	%
	2019	1.860.780.880.000	8.712.526.231.000	21	%

Tabel 4.10 menunjukan perbandingan rasio kas antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi sebagai berikut:

1. PT Pertamina Gas memiliki tingkat likuiditas yang paling tinggi dibandingkan dengan PT Pelindo Energi Logistik dan PT AKR Corporindo. Hal tersebut ditunjukan dari rasio kas PT Pertamina Gas yang mencapai 64% dari total utang lancarnya pada tahun 2019;
2. PT AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan rasio kas dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Hal ini menunjukan bahwa PT AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan tingkat likuiditas, namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa PT Pelindo Energi Logistik memiliki tingkat rasio kas yang cukup wajar dibandingkan dengan para pesaing utamnya. Tingkat rasio kas 8% pada tahun 2017 merupakan kondisi likuiditas yang buruk bagi PT Pelindo Energi Logistik, namun perusahaan mampu memperbaiki tingkat likuiditas tersebut dengan meningkatkan tingkat rasio kas pada tahun berikutnya. PT Pelindo Energi Logistik akan lebih baik apabila mampu mempertahankan rasio kasnya pada nilai di atas 30% untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan yang optimal.

4.2.1.5 Cash Turnover

Rasio perputaran kas menunjukan kemampuan perusahaan untuk mengubah kas yang telah diinvestasikan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan operasi perusaahaan menjadi kas kembali. Nilai rasio yang semakin besar menunjukan perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menghasilkan penjualan menggunakan kas atau setara kas. **Tabel 4.11** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *Cash Ratio* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.11 *Cash Turnover*

RASIO	TAHUN	Penjualan	Rata-Rata Kas atau Setara Kas	HASIL	SATUAN
Cash Turnover	2014	-	4.801.564.539	0	x
	2015	73.850.000	25.117.812.815	0,003	x
	2016	546.469.124.140	17.804.393.937	31	x
	2017	571.229.890.511	10.109.388.779	57	x
	2018	961.312.273.584	56.239.210.431	17	x
	2019	688.576.354.795	77.456.292.191	9	x
	2020	570.472.206.130	34.975.857.789	16	x

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *cash turnover* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017 PT Pelindo Energi Logistik memiliki rasio *cash turnover* tertinggi yakni 57 kali, artinya dalam periode 2017 kas atau setara kas perusahaan telah berputar sebanyak 57 kali untuk menghasilkan pendapatan. Semakin banyak perputaran kas menunjukan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan kas atau setara kasnya untuk menghasilkan pendapatan.
2. Pada tahun 2015 dan tahun 2019 PT Pelindo Energi Logistik memiliki rasio *cash turnover* terendah. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan kas atau setara kasnya untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, nilai rasio perputaran kas yang kecil juga menunjukan bahwa kas berada dalam rekening perusahaan dalam waktu yang cukup lama dan tidak digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Pada analisa rasio perputaran kas ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Perbandingan *Cash Turnover*

PT PEL	TAHUN	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Kas atau Setara Kas (Rp)	HASIL	SATUAN
Cash Turnover	2017	571.229.890.511	10.109.388.779	57	x
	2018	961.312.273.584	56.239.210.431	17	x
	2019	688.576.354.795	77.456.292.191	9	x

PT Pertamina Gas	TAHUN	Penjualan ($)	Rata-Rata Kas atau Setara Kas ($)	HASIL	SATUAN
Cash Turnover	2017	624.585.000	129.335.500	5	x
	2018	628.441.000	126.350.000	5	x
	2019	730.236.000	180.989.000	4	x

PT AKR	TAHUN	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Kas atau Setara Kas (Rp)	HASIL	SATUAN
Cash Turnover	2017	18.287.935.534.000	1.569.086.253.000	12	x
	2018	23.548.144.117.000	1.971.156.274.000	12	x
	2019	21.702.637.573.000	2.015.932.208.000	11	x

Tabel 4.12 menunjukan perbandingan rasio perputaran kas antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi sebagai berikut:

1. PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk memiliki rasio perputaran kas yang lebih kecil dibandingkan dengan PT Pelindo Energi Logistik. Hal tersebut menunjukan bahwa PT Pelindo Energi Logistik lebih baik dalam mengelola kasnya untuk menghasilkan penjualan;
2. PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk memiliki rasio perputaran kas yang cukup stabil dari tahun ke tahun, sedangkan PT Pelindo Energi Logistik mengalami penurunan rasio perputaran kas pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa PT Pelindo Energi Logistik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan penjualan melalui perputaran kasnya dibandingkan perusahaan pesaing, namun PT Pelindo Energi Logistik akan lebih baik apabila menjaga tingkat perputaran kas yang tinggi tersebut pada kondisi yang stabil dari tahun ke tahun.

4.2.1.6 Working Capital Turnover

Rasio perputaran modal kerja menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan menggunakan modal kerja yang dimilikinya. Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. **Tabel 4.13** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *Working Capital Ratio* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.13 *Working Capital Turnover*

RASIO	TAHUN	Penjualan	Rata-Rata Modal Kerja	HASIL	SATUAN
Working Capital Turnover	2014	-	4.716.449.891	0	x
	2015	73.850.000	4.641.041.856	0,02	x
	2016	546.469.124.140	3.363.206.514	162	x
	2017	571.229.890.511	57.797.420.036	10	x
	2018	961.312.273.584	64.556.786.350	15	x
	2019	688.576.354.795	5.523.944.149	125	x
	2020	570.472.206.130	- 37.844.146.183	-15	x

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Working Capital turnover* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pergerakan fluktuatif dan signifikan pada rasio perputaran modal kerja PT Pelindo Energi Logistik menunjukan bahwa pengelolaan manajemen terhadap modal kerja perusahaan masih belum optimal.
2. Tahun 2016 PT Pelindo Energi Logistik memiliki nilai rasio perputaran modal kerja tertinggi, yakni 162 kali. Hal tersebut artinya modal kerja perusahaan telah berputar sebanyak 162 kali dalam periode tahun 2016 untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2016 ini merupakan kinerja modal kerja terbaik yang dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik.
3. Pada tahun 2020 PT Pelindo Energi Logistik memiliki nilai rasio perputaran modal terendah, yakni -15 kali. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan sedang beroperasi menggunakan modal kerja yang didominasi oleh hutang lancar. Selain itu rasio perputaran modal kerja yang negatif juga menunjukan bahwa perusahaan menghasilkan penjualan dengan menggunakan modal berasal dari hutang.

Pada analisa rasio perputaran modal kerja ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil perhitungan rasio perputaran modal kerja dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Perbandingan *Working Capital Turnover*

PT PEL	TAHUN	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Modal Kerja (Rp)	HASIL	SATUAN
Working Capital Turnover	2017	571.229.890.511	57.797.420.036	10	x
	2018	961.312.273.584	64.556.786.350	15	x
	2019	688.576.354.795	5.523.944.149	125	x

PT Pertamina Gas	TAHUN	Penjualan ($)	Rata-Rata Modal Kerja ($)	HASIL	SATUAN
Working Capital Turnover	2017	624.585.000	64.199.500	10	x
	2018	628.441.000	49.037.500	13	x
	2019	730.236.000	116.810.000	6	x

PT AKR	TAHUN	Penjualan (Rp)	Rata-Rata Modal Kerja (Rp)	HASIL	SATUAN
Working Capital Turnover	2017	18.287.935.534.000	2.481.264.559.500	7	x
	2018	23.548.144.117.000	3.296.363.809.500	7	x
	2019	21.702.637.573.000	2.635.491.468.500	8	x

Tabel 4.14 menunjukan perbandingan rasio perputaran modal kerja antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 2017 dan 2018 PT Pelindo Energi Logistik memiliki rasio perputaran yang hampir sama dengan PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk, namun terdapat peningkatan yang signifikan pada tahu 2019;
2. PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo memiliki rasio perputaran modal kerja yang lebih stabil dari tahun ke tahun dibandingkan dengan PT Pelindo Energi Logistik.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa PT Pelindo Energi Logistik memiliki tingkat perputaran modal kerja yang lebih baik dibandingkan para pesaing utamanya, namun diketahui juga bahwa modal kerja bersih yang dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik pada tahun 2019 dan tahun 2020 bernilai negatif yang artinya perusahaan beroperasi dengan dana yang lebih banyak berasal dari hutang daripada aset perusahaan.

4.2.1.7 Current Ratio

Rasio lancar menunjukan menunjukan tingkat likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan perushaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Kasmir (2016) menyebutkan bahwa standar industri untuk rasio lancar adalah sebesar dua kali. **Tabel 4.15** berikut menunjukan hasil perhitungan rasio *Current Ratio* pada PT Pelindo Energi Logistik.

Tabel 4.15 *Current Ratio*

RASIO	TAHUN	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Current Ratio	2014	9.603.129.077	170.229.295	56	x
	2015	41.057.213.891	41.208.029.962	1	x
	2016	147.230.908.936	140.353.679.837	1	x
	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	2	x
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	1	x
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	1	x
	2020	145.811.331.376	212.151.550.312	1	x

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Working Capital turnover* PT Pelindo Energi Logistik dari tahun 2014 s.d. 2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 PT Pelindo Energi Logistik memiliki rasio lancar tertinggi. Jumlah aset lancar yang besar merupakan modal awal yang dimiliki perusahaan pada saat awal berdirinya perusahaan. Selain itu pada awal berdirinya perusahaan tahun 2014, perusahaan tidak membutuhkan tambahan hutang untuk menjalankan operasinya. Oleh karena itu rasio antara aktiva lancar atas hutang lancar menunjukan hasil yang tinggi.
2. Tahun 2017 merupakan satu-satunya tahun yang memenuhi standar industri, yakni dua kali. Hal ini artinya perusahaan memiliki perbandingan aset lancar dua kali lebih besar daripada utang lancarnya. Oleh karena itu perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang optimal untuk melunasi utang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Pada analisa rasio cepat ini, peneliti juga membandingkan dengan beberapa pesaing utama PT Pelindo Energi Logistik, yakni PT Pertamina Gas dan PTAKR Corporindo Tbk. Hasil perhitungan rasio cepat dua perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Perbandingan *Current Ratio*

PT PEL	TAHUN	Aktiva Lancar ($)	Utang Lancar ($)	HASIL	SATUAN
Current Ratio	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	2	x
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	1	x
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	1	x

PT Pertamina Gas	TAHUN	Aktiva Lancar ($)	Utang Lancar ($)	HASIL	SATUAN
Current Ratio	2017	429.180.000	376.996.000	1	x
	2018	425.360.000	379.469.000	1	x
	2019	538.044.000	350.315.000	2	x

PT AKR	TAHUN	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Current Ratio	2017	8.816.349.100.000	5.429.491.457.000	2	x
	2018	11.268.597.800.000	8.062.727.824.000	1	x
	2019	10.777.639.192.000	8.712.526.231.000	1	x

Tabel 4.16 menunjukan perbandingan rasio cepat antara PT Pelindo Energi Logistik, PT Pertamina Gas dan PT AKR Corporindo Tbk. Berdasarkan tabel didapatkan informasi bahwa PT Pelindo Energi Logistik memiliki tingkat rasio cepat yang sama dengan pesaing utamanya, namun akan lebih baik apabila perusahaan mempertahankan tingkat rasio cepat pada nilai 2 untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan pada level yang optimal.

4.2.2 Identifikasi Kebutuhan Modal Kerja

Pada tahap ini, peneliti menggunakan data keuangan yang telah didokumentasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan modal kerja yang seharusnya dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik pada tiap awal tahun sebagai dana untuk melaksanakan kegiatan operasinya dalam setahun. Peneliti menggunakan metode perputaran modal kerja dalam menentukan kebutuhan modal kerja tiap tahun. Peneliti tidak mengidentifikasi kebutuhan modal kerja seluruh objek tahun pada penelitian ini namun hanya mengidentifikasi kebutuhan modal kerja tahun 2016 sampai dengan 2020. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2014 dan 2015 PT Pelindo Energi Logistik memiliki perputaran piutang sebesar 0 (nol) sehingga tidak dapat digunakan dalam perhitungan kebutuhan modal kerja.

Indentifikasi kebutuhan modal kerja menggunakan metode perputaran modal kerja dimulai dengan menghitung rasio perputaran kas dan rasio perputaran piutang yang dapat dilihat pada **Tabel 4.17** sebagai berikut:

Tabel 4.17 Metode Perputaran Modal Kerja

RASIO	TAHUN	Penjualan	Rata-Rata Kas	HASIL (x)	HASIL (Hari)
Perputaran Kas	2016	546.469.124.140	29.218.445.245	19	20
	2017	571.229.890.511	13.956.891.358	41	9
	2018	961.312.273.584	33.174.299.605	29	13
	2019	688.576.354.795	66.847.751.311	10	35
	2020	570.472.206.130	56.216.074.990	10	36
RASIO	**TAHUN**	**Penjualan**	**Rata-Rata Piutang**	**HASIL (x)**	**HASIL (Hari)**
Perputaran Piutang	2016	546.469.124.140	54.859.988.656	10	37
	2017	571.229.890.511	111.774.270.223	5	71
	2018	961.312.273.584	152.319.992.053	6	58
	2019	688.576.354.795	148.230.861.129	5	79
	2020	570.472.206.130	99.361.710.147	6	64

Tabel di atas menunjukan jumlah hari yang dibutuhkan kas dan piutang untuk berputar dalam sekali putaran pada satu periode. Langkah berikutnya adalah mencari tahu berapa kali kas dan piutang dalam perusahaan berputar dalam setahun dengan membagi total hari perputaran kas dan piutang dengan jumlah hari dalam setahun yakni 365 hari. Setelah diketahui perputaran modal kerja setahun, langkah terakhir adalah dengan membaginya jumlah penjualan tahun berikutnya. Hasil perhitungan kebutuhan modal kerja akan dibandingkan dengan modal kerja aktual pada masing-masing tahun untuk mengetahui kecukupan modal kerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Hasil dari perhitungan kebutuhan modal kerja dengan metode perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Kebutuhan Modal Kerja

DESKRIPSI	TAHUN	Perputaran Kas (Hari)	Perputaran Piutang (Hari)	Total (Hari)	Perputaran Modal Kerja Setahun (x)	Penjualan Tahun Berikutnya	Kebutuhan Modal Kerja	Modal Kerja Aktual
Kebutuhan Modal Kerja	2016	20	37	56	6	571.229.890.511	87.888.066.260	6.877.229.099
	2017	9	71	80	5	961.312.273.584	211.590.658.696	108.717.610.973
	2018	13	58	70	5	688.576.354.795	132.867.317.618	20.395.961.727
	2019	35	79	114	3	570.472.206.130	178.188.474.925	- 9.348.073.429
	2020	36	64	100	4	475.985.369.638	129.809.566.128	- 66.340.218.936

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perhitungan kebutuhan modal kerja oleh peneliti menggunakan metode perputaran modal kerja dengan data keuangan perusahaan;
2. Pada tahun 2016 modal kerja aktual yang dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik sebesar Rp 6.877.229.009,- memiliki perbedaan yang sangat besar

dibandingkan dengan hasil perhitungan estimasi kebutuhan modal kerja sebesar Rp 87.888.066.260,-;

3. Pada tahun 2017 PT Pelindo Energi Logistik memiliki kebutuhan modal kerja paling besar. Hal ini disebabkan pada tahun 2017 PT Pelindo Energi Logistik mendapatkan penjualan yang paling besar diantara tahun-tahun lainnya;
4. Setelah tahun 2017 modal kerja aktual PT Pelindo Energi Logistik mengalami penurunan secara terus-menerus hingga menjadi negatif. Angka modal kerja aktual terendah adalah pada tahun 2020 yaitu (-)Rp 66.340.218.936,-;
5. Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat modal kerja aktual pada masing-masing tahun yang menunjukan jumlah yang lebih besar atau sama dengan jumlah perhitungan estimasi kebutuhan modal kerja peneliti menggunakan metode perputan modal kerja;
6. Perusahaan dengan keuangan yang sehat adalah perusahaan yang memiliki jumlah modal kerja yang positif. Modal kerja yang positif diperoleh dari kepemilikan aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Ketersediaan aktiva lancar yang sedikit akan menyebabkan perusahaan mencari pendanaan dari eksternal atau hutang untuk menjaga keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan;
7. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa PT Pelindo Energi Logistik tidak memiliki cukup modal kerja yang berasal dari aktiva lancarnya untuk membiayai kegiatan operasinya, oleh karena itu PT Pelindo Energi Logistik memutuskan untuk mencari sumber pembiayaan lain yaitu hutang. Data juga menunjukan bahwa modal kerja PT Pelindo Energi Logistik lebih dominan menggunakan dana dari hutang untuk membiayai kegiatan operasinya.

4.3 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion dilakukan dengan tujuan untuk menemukan rekomendasi-rekomendasi yang dapat digunakan oleh manajemen PT Pelindo Energi Logistik untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja perusahaan.

Focus Group Discussion dihadiri oleh 8 (delapan) orang karyawan PT Pelindo Energi Logistik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik. *Focus Group Discussion* dilakukan pada hari jumat tanggal 29 Oktober 2021 menggunakan media *zoom meeting* puku 19.00 WIB.

Diskusi dimulai dengan peneliti atau moderator memberikan pembukaan dan arahan kepada peserta forum mengenai topik dan data yang akan didiskusikan oleh peserta. *Focus Group Discussion* berjalan dengan baik dan peserta saling memberikan pendapat terkait dengan tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik selanjutnya. Rekomendasi atau solusi yang disepakati peserta untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perusahaan berpendapat bahwa modal awal yang dimiliki oleh PT Pelindo Energi Logistik kurang ideal untuk bergerak di industri minyak dan gas. Oleh karena itu, PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan tambahan modal dari para pemegang saham atau induk perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan lebih stabil dan mampu menunjang kegiatan operasi perusahaan dengan lebih baik;
2. Manajemen perusahaan berpendapat bahwa perputaran piutang yang lama diakibatkan karena mayoritas konsumen adalah pihak afiliasi yang memiliki rata-rata periode pembayaran yang sangat lama. Oleh karena itu untuk menyelesaikan permasalahan ini manajemen berniat untuk memberikan sistem *reward and punishment* kepada setiap konsumen. Selain itu manajemen juga mengharapkan untuk dapat lebih tegas kepada konsumen-konsumen afiliasi agar dapat memperbaiki perputuran piutang menjadi lebih baik;
3. Manajemen berpendapat bahwa rasio kas perusahaan yang buruk diakibatkan periode pembayaran hutang perusahaan lebih cepat dibandingkan dengan periode penerimaan piutang perusahaan. Oleh karena itu manajemen berniat untuk menyesuaikan periode pembayaran hutang dengan periode penerimaan piutang agar ketersediaan kas atau

likuiditas perusahaan lebih optimal dan berada dalam tingkat yang aman;

4. Manajemen juga berpendapat bahwa modal kerja bersih yang negatif dan rasio kas yang rendah diakibatkan adanya beberapa investasi aset yang dilakukan oleh PT Pelindo Energi Logistik beberapa tahun terakhir. Manajemen mengatakan bahwa beberapa investasi aset tersebut belum dapat dioperasikan untuk menghasilkan pendapatan namun terdapat biaya tetap yang terus dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu manajemen akan berusaha untuk segera mengoperasikan aset tersebut agar PT Pelindo Energi Logistik segera mendapatkan pendapatan tambahan. Selain itu manajemen juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan uji kelayakan sebuah investasi agar investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan;
5. Pada akhir diskusi manajemen berpendapat bahwa adanya penambahan konsumen dapat membantu kondisi keuangan perusahaan untuk menjadi lebih stabil. Dengan adanya tambahan konsumen baru akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan juga akan meningkatkan tingkat ketersediaan kas perusahaan yang dapat membantu perusahaan melunasi hutang-hutang lancarnya. Manajemen mengatakan bahwa terdapat aset yang belum digunakan secara optimal sedangkan terdapat biaya tetap yang terus dikeluarkan. Perusahaan membutuhkan konsumen baru untuk mengoptimalkan penggunaan aset tersebut.

Ringkasan hasil *Focus Group Discussion* ditujunkan pada **Tabel 4.19** sebagai berikut:

Tabel 4.19 Ringkasan *Focus Group Discussion*

Topik FGD	:	Manajemen Modal Kerja PT Pelindo Energi Logistik
Tujuan	:	Menganalisis rekomendasi untuk meningkatkan manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik
Waktu	:	Jumat / 29 Oktober 2021
Peserta	:	Ahmad Dalhari (Senior Manajer Keuangan) Whisnu Adhinegoro (Manajer Akutansi & Anggaran) Rizal Hannif Firmansyah (Manajer Tresuri & Pajak) Bina Satria Nugraha (Manajer Operasi & Komersial) Rheza Fajrul Huda (Supervisor Akuntansi) Nanang Agus Wijaya (Pelaksana Senior Akuntansi) Juriandi (Pelaksana Senior Tresuri) Advisa Tihas Putri (Pelaksana Senior Tresuri)

Pembahasan Rekomendasi

No	Pemberi Usulan	Rekomendasi	Tanggapan Forum
1	Manajemen	Perusahaan membutuhkan tambahan modal yang lebih besar dari induk perusahaan untuk bergerak di industri migas. Manajemen akan mengajukan pembahasan dengan induk perusahaan terkait dengan bantuan modal guna menjaga kecukupan modal kerja dan kelancaran kegiatan operasi perusahaan.	Manajemen / forum sepakat untuk melakukan hal tersebut
2	Peneliti	Perusahaan dapat melakukan IPO untuk mendapatkan tambahan modal dari para investor swasta dan masyarakat agar kecukupan modal kerja perusahaan terjaga	Manajemen / forum tidak sepakat untuk melakukan hal tersebut
3	Peneliti	Perusahaan dapat mulai memberikan sistem *reward and punishment* pada kontrak kerja dengan konsumen agar pengumpulan piutang dapat dilakukan lebih cepat, selain itu ketersediaan kas di perusahaan menjadi lebih optimal	Manajemen / forum sepakat untuk melakukan hal tersebut
4	Manajemen	Perusahaan ke depan lebih memperhatikan periode pembayaran kepada pemasok. Periode pembayaran tersebut agar lebih disesuaikan dengan periode pengumpulan piutang dari konsumen agar ketersediaan kas dalam perusahaan terjaga dengan baik	Manajemen / forum sepakat untuk melakukan hal tersebut
5	Manajemen	Perusahaan selanjutnya harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Terdapat investasi yang belum dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan namun biaya perawatan dan penyusutan terus dikeluarkan sehingga membebani perusahaan secara terus menerus	Manajemen / forum sepakat untuk melakukan hal tersebut
6	Manajemen	Mengenai investasi yang belum menghasilkan pendapatan agar dapat lebih gencar dalam mencari konsumen baru agar perusahaan tidak terus-menerus terbebani dengan biaya tetap aset yang terus dikeluarkan	Manajemen / forum sepakat untuk melakukan hal tersebut

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 5
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait dengan manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal kerja PT Pelindo Energi Logistik berada dalam kondisi yang kurang baik berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas. PT Pelindo Energi Logistik memiliki tingkat likuiditas yang kurang baik melihat *cash ratio* dan *current ratio* perusahaan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan PT Pelindo Energi Logistik mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang-hutang jangka pendeknya;
2. Modal kerja PT Pelindo Energi Logistik berada dalam kondisi yang juga kurang baik berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas. PT Pelindo Energi Logistik memiliki tingkat perputaran piutang yang lama sedangkan memiliki tingkat perputaran hutang yang lebih cepat daripada perputaran piutang. Hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami penurunan jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan dan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Jumlah modal kerja bersih yang negatif menunjukan perusahaan lebih bergantung pada hutang jangka pendek untuk melakukan kegiatan operasinya. Hal tersebut juga mensinyalkan bahwa perusahaan sedang tidak likuid dan membutuhkan perbaikan manajemen modal kerja untuk membuat kondisi keuangan perusahaan lebih stabil;
3. PT Pelindo Energi Logistik tidak melakukan perencanaan di awal tahun untuk menentukan jumlah modal kerja yang optimal untuk membiayai kegiatan operasinya dalam setahun berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, manajemen perusahaan hanya melakukan perencanaan terkait dengan anggaran kerja dan target laba untuk tahun berikutnya berdasarkan data tahun berjalan. Selain itu berdasarkan hasil analisa kebutuhan modal kerja menggunakan metode perputaran modal kerja yang telah dilakukan, PT Pelindo Energi Logistik tidak memiliki

cukup modal kerja tiap tahunnya untuk menjalankan kegiatan operasinya secara optimal;

4. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang telah dilakukan terkait dengan rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik. PT Pelindo Energi Logistik membutuhkan tambahan modal dari induk perusahaan agar mampu beroperasi lebih optimal mengingat bisnis dalam industri minyak dan gas membutuhkan banyak investasi aset dan modal awal yang diberikan induk perusahaan kurang ideal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Rekomendasi selanjutnya adalah manajemen akan lebih tegas dalam hal penagihan piutang pada konsumen afiliasi maupun pihak ketiga dan akan menerapkan sistem *reward and punishment* pada setiap konsumen agar periode perputaran piutang perusahaan menjadi lebih baik. Selain itu manajemen perusahaan akan berusaha mengoptimalkan aset yang telah ada untuk menyediakan pelayanan kepada konsumen lama dan konsumen baru agar tingkat pengembalian dari sebuah aset yang telah dibangun lebih besar dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun untuk aset tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan saran bahwa manajamen perusahaan seharusnya menggunakan analisa rasio keuangan secara rutin pada setiap bulan sebagai dasar pengambilan keputusan agar modal kerja perusahaan lebih terkelola dengan baik;
2. Peneliti memberikan saran bahwa manajemen PT Pelindo Energi Logistik selanjutnya dapat mempertimbangkan terkait dengan kebutuhan modal kerja sebagai salah satu komponen utama dalam perencanaan anggaran kerja tahun berikutnya selain mempertimbangkan target laba;

3. Peneliti memberikan saran bahwa manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi internal terkait dengan sistem penagihan pada PT Pelindo Energi Logistik. Manajemen dapat membuat aplikasi atau sistem informasi terkait dengan monitoring tagihan yang memberikan informasi terkait dengan progress tagihan baik dalam hal administratif maupun jatuh tempo pembayaran;
4. Penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan topik modal kerja yang dikaitkan dengan *overinvestment* atau *underinvestment* pada PT Pelindo Energi Logistik mengingat salah satu penyebab kondisi modal kerja PT Pelindo Energi Logistik yang kurang baik dikarenakan adanya banyak investasi aset yang belum dijalankan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

Baños-Caballero, S., García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2014). Working capital management, corporate performance, and financial constraints. Journal of Business Research, 67(3), 332–338.

Conelly, Brian L., Certo S Trevis., Ireland R Duane and Reutzel Christopher R. (2011), "Signalling Theory : A Review and Assessment", Journal of Management, Januari Vol. 37 No.1

Corsten, D., and T. Gruen. 2004. Stock-outs cause walkouts. Harvard Business Review 82: 26-28.

Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? Journal of Business Finance & Accounting, 30, 573–587.

Dewi dan Wisadha. 2015. Pengaruh Manajemen Modal Kerja pada Profitabilitas Perusahan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 12(3): 593-612.

Djarwanto. 2001. Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Edi, N., & Binti, A. (2010). Working Capital Management : The Effect of Market Valuation and Profitability in Malaysia. International Journal of Business and Management, 5(11), 140–147.

Harahap, Sofyan Safri, 2001, "Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan", Cetakan Ketiga, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2012), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kieschnick, R., LaPlante, M., & Moussawi, R. (2011). Working capital management and shareholder wealth.

Kim, Y. H., & Chung, K. H. (1990). An integrated evaluation of investment in inventory and credit: A cash flow approach. Journal of Business Finance & Accounting, 17, 381–390.

Margono. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Moussa, A. A. (2018). The impact of working capital management on firms' performance and value: Evidence from Egypt. Journal of Asset Management, 19(4), 259–273.

Munawir. S. 2001. Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Pertama. Penerbit BPFE: Yogyakarta.

Riyanto, Bambang, 2001, ”Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan”, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Sagner, James, 2011, “*Working Capital Management: Application and Cases*”. Edisi Pertama. Wiley & Sons, Inc: Canada.

Schiff, M., & Lieber, Z. (1974). A model for the integration of credit and inventory management. Journal of Finance, 29, 133–140.

Setianto, R. H., & Pratiwi, A. (2019). Working capital management in indonesia: An analysis on overinvestment and underinvestment firms. Gadjah Mada International Journal of Business, 21(1), 1–18.

Sitorus, Y. S., & irsutami. (2013). Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di BEI Tahun 2006 – 2011). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, *3*(1), 39–45.

Smith, K. (1980). Profitability versus liquidity tradeoffs in working capital management. In K. V. Smith (Ed.), Readings on the management of working capital (pp. 549–562). West Publishing Company.

Suarnami, L.K., Suwendra, I.W., & Cipta, W. 2014. Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Periode Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan. Jurnal Jurusan Manajemen, 2(1): 1-8.

Subramanyam dan Wild. 2010. Financial Statement Analysis diterjemahkan oleh Dewi Yanti. Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Summers, B., and N. Wilson. 2002. Trade credit terms offered by small firms: Survey evidence and empirical analysis. Journal of Business Finance and Accounting 29: 317–335.

Suwardjono. (2005), “Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan”, Edisi Ketiga. BPFE:Yogyakarta.

Vahid, T. K., Elham, G., Mohsen, A. khosroshahi, & Mohammadreza, E. (2012). Working Capital Management and Corporate Performance: Evidence from Iranian Companies. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 62, 1313–1318.

Wang, Y. J. (2002). Liquidity management, operating performance, and corporate value: Evidence from Japan and Taiwan. Journal of Multinational Financial Management, 12, 159–169.

Wasiuzzaman, S. (2015). Working capital and firm value in an emerging market. International Journal of Managerial Finance, 11(1), 60–79.

Yuliani, R. 2012. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 1-10.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN I

RINGKASAN PERHITUNGAN RASIO

RASIO	TAHUN	Total Aset Lancar (Rp)	Total Utang Lancar (Rp)	HASIL	SATUAN
Net Working Capital	2014	9.603.129.077	170.229.295	9.432.899.782	Rupiah
	2015	41.057.213.891	41.208.029.962	- 150.816.071	Rupiah
	2016	147.230.908.936	140.353.679.837	6.877.229.099	Rupiah
	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	108.717.610.973	Rupiah
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	20.395.961.727	Rupiah
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	- 9.348.073.429	Rupiah
	2020	145.811.331.376	212.151.550.312	- 66.340.218.936	Rupiah
RASIO	**TAHUN**	**Rata-Rata Piutang (Rp)**	**Penjualan (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Average Collection Period	2014	-	-	-	Hari
	2015	-	73.850.000	-	Hari
	2016	54.859.988.656	546.469.124.140	37	Hari
	2017	111.774.270.223	571.229.890.511	71	Hari
	2018	152.319.992.053	961.312.273.584	58	Hari
	2019	148.230.861.129	688.576.354.795	79	Hari
	2020	99.361.710.147	570.472.206.130	64	Hari
RASIO	**TAHUN**	**Rata-Rata Utang (Rp)**	**Biaya Usaha (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Average Payment Period	2014	-	570.679.295	0	Hari
	2015	20.060.999.233	8.920.474.263	821	Hari
	2016	80.453.126.102	500.510.175.911	59	Hari
	2017	98.297.784.040	456.808.741.929	79	Hari
	2018	81.705.289.923	891.077.328.166	33	Hari
	2019	67.387.580.283	553.383.617.475	44	Hari
	2020	53.528.149.892	438.350.375.886	45	Hari
RASIO	**TAHUN**	**Kas atau Setara Kas (Rp)**	**Utang Lancar (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Cash Ratio	2014	9.603.129.077	170.229.295	5641	%
	2015	40.632.496.553	41.208.029.962	99	%
	2016	17.804.393.937	140.353.679.837	13	%
	2017	10.109.388.779	121.423.717.257	8	%
	2018	56.239.210.431	265.776.769.660	21	%
	2019	77.456.292.191	217.703.927.933	36	%
	2020	34.975.857.789	212.151.550.312	16	%
RASIO	**TAHUN**	**Penjualan (Rp)**	**Rata-Rata Kas atau Setara Kas (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Cash Turnover	2014	-	4.801.564.539	0	x
	2015	73.850.000	25.117.812.815	0,003	x
	2016	546.469.124.140	17.804.393.937	31	x
	2017	571.229.890.511	10.109.388.779	57	x
	2018	961.312.273.584	56.239.210.431	17	x
	2019	688.576.354.795	77.456.292.191	9	x
	2020	570.472.206.130	34.975.857.789	16	x
RASIO	**TAHUN**	**Penjualan (Rp)**	**Rata-Rata Modal Kerja (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Working Capital Turnover	2014	-	4.716.449.891	0	x
	2015	73.850.000	4.641.041.856	0,02	x
	2016	546.469.124.140	3.363.206.514	162	x
	2017	571.229.890.511	57.797.420.036	10	x
	2018	961.312.273.584	64.556.786.350	15	x
	2019	688.576.354.795	5.523.944.149	125	x
	2020	570.472.206.130	- 37.844.146.183	-15	x
RASIO	**TAHUN**	**Aktiva Lancar (Rp)**	**Utang Lancar (Rp)**	**HASIL**	**SATUAN**
Current Ratio	2014	9.603.129.077	170.229.295	56	x
	2015	41.057.213.891	41.208.029.962	1	x
	2016	147.230.908.936	140.353.679.837	1	x
	2017	230.141.328.230	121.423.717.257	2	x
	2018	286.172.731.387	265.776.769.660	1	x
	2019	208.355.854.504	217.703.927.933	1	x
	2020	145.811.331.376	212.151.550.312	1	x

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman manajemen PT Pelindo Energi Logistik terkait dengan manajemen modal kerja ?

   Bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar untuk menghasilkan kas kembali dari pendapatan pendapatan yang didapatkan perusahaan karena apabila terdapat kas yang cukup perusahaan dapat mengelola modal kerjanya dengan baik.

2. Bagaimana pentingnya manajemen modal kerja menurut manajemen PT Pelindo Energi Logistik ?

   Menurut manajemen perusahaan, pengelolaan modal kerja yang baik itu penting bagi perusahaan karena ketika perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik maka perusahaan mampu bertahan dan bersaing secara global. Menurut manajemen, modal kerja juga dapat digunakan sebagai alat untuk ekspansi perusahaan.

3. Siapakah yang bertanggung jawab atas manajemen modal kerja PT Pelindo Energi Logistik ?

   Seluruh elemen perusahaan memiliki tanggung jawab atas manajemen modal kerja perusahaan, namun direksi memiliki peranan paling penting dan tanggung jawab paling besar terhadap pengelolan modal kerja tersebut. Staff dan manajer juga memiliki tanggung jawab yakni melakukan analisa-analisa teknis yang dapat digunakan sebagai bahan atau usulan kepada direksi dalam pengambilan keputusan berikutnya.

4. Bagaimana cara PT Pelindo Energi Logistik dalam menentukan kebutuhan modal kerjanya dalam setahun ?

   Sejauh ini tidak ada metode khusus dalam menentukan kebutuhan modal kerja dalam setahun. Pengelolaan modal kerja dilakukan secara alami melihat ketersediaan kas yang ada, artinya kas yang ada dialokasikan dengan baik dalam melakukan pembayaran. Pembayaran yang memiliki prioritas tertinggi akan diutamakan untuk dilakukan pembayaran.

5. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perusahaan sedang mengalami kendala dalam pengeluaran kas, apa yang menyebabkan hal tersebut ?

   Kendala pengeluran kas yang dialami oleh PT PEL adalah dikarenakan perputaran piutang yang cukup lama sehingga penerimaan atas kas tidak cukup untuk suatu pembayaran, selain itu terdapat biaya-biaya tetap yang harus dikeluarkan PT PEL sehingga ketersediaan kas semakin menipis. PT PEL juga memiliki biaya-biaya investasi yang telah dikeluarkan namun belum dapat menghasilkan uang, sehingga dapat diartikan pengeluaran PT PEL saat ini lebih besar daripada penerimaannya.
6. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Ditemukan bahwa perusahaan membutuhkan periode yang cukup lama dalam pengumpulan piutangnya, apa yang menyebabkan hal tersebut ?

   Hal tersebut dikarenakan perputaran piutang yang cukup lama dan terdapat biaya tetap untuk investasi yang belum menghasilkan pendapatan.
7. Menurut manajemen PT Pelindo Energi Logistik faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen modal kerja perusahaan baik faktor keuangan maupun non-keuangan ?

   Faktor non keuangan yang mempengaruhi manajemen modal kerja PT PEL adalah adanya pandemi COVID 19 yang mana mempengaruhi kinerja bisnis secara global sehingga menurunkan kemampuan bayar para konsumen dan kemudian juga mempengaruhi periode perputaran piutang PT PEL. Faktor non keuangan lainnya adalah izin usaha, PT PEL belum memiliki kelengkapan izin dalam bisnis migas sehingga terdapat beberapa potensi pendapatan yang belum dapat dihasilkan sedangkan biaya investasi terus dikeluarkan. Faktor keuangan yang mempengaruhi adalah perputaran piutang dan ketersediaan kas perusahaan. Ketersediaan kas yang optimal memudahkan manajemen perusahaan untuk perencanaan kegiatan operasi perusahaan.
8. Apakah manajemen telah melakukan analisa keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dilakukan dengan siklus periode tertentu untuk menentukan keputusan berikutnya dalam pengelolaan modal kerja ?

PT PEL saat ini telah membuat rasio-rasio keuangan namun hanya dibuat untuk keperluan pelaporan keuangan saja, tidak digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. PT PEL lebih mengacu pada pendekatan laba rugi, yakni pencapaian laba, apabila laba tidak tercapai maka akan mencari solusi untuk mencapai laba tersebut namun tidak menggunakan pendekatan neraca untuk mengelola modal kerja secara optimal.

9. Bagimana tindakan yang akan dilakukan manajemen untuk mengatasi permasalahan baik dalam pengeluaran maupun penerimaan kas tersebut ?

   Konsumen PT PEL terbagi menjadi dua yakni, konsumen afiliasi dan bukan afiliasi atau pihak ketiga. Untuk mengatasi perputaran piutang yang lama pada konsumen afiliasi, kami hanya dapat melakukan *reminder-reminder* saja setiap saat agar segera bayar. Namun selain itu dapat digunakan mekanisme kompensasi antara utang dan piutang. Mekanisme tersebut juga dapat dianggap sebagai bukti transaksi meskipun tidak ada kas keluar dan kas masuk. Untuk konsumen non afiliasi dapat diterapkan sistem *reward & punishment* yang mana PT PEL sekarang belum melakukan tersebut. Hal ini dapat dilakukan agar konsumen segera membayar. Penambahan divisi khusus penagihan juga akan sangat membantu untuk mempercepat perputaran piutang pada PT PEL.

10. Bagaimana pendapat manajemen terkait dengan manajemen modal kerja yang dilakukan pada PT Pelindo Energi Logistik ?

    Menurut manajemen kinerja pengelolaan modal kerja yang telah dilakukan PT PEL sudah baik dibuktikan dengan kegiatan operasi PT PEL masih dapat berjalan dengan baik, namun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dalan pengelolaan modal kerja ini agar PT PEL dapat lebih menjaga kelancaran kegiatan operasinya dan dapat lebih bersaing dengan kompetiror lainnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN III
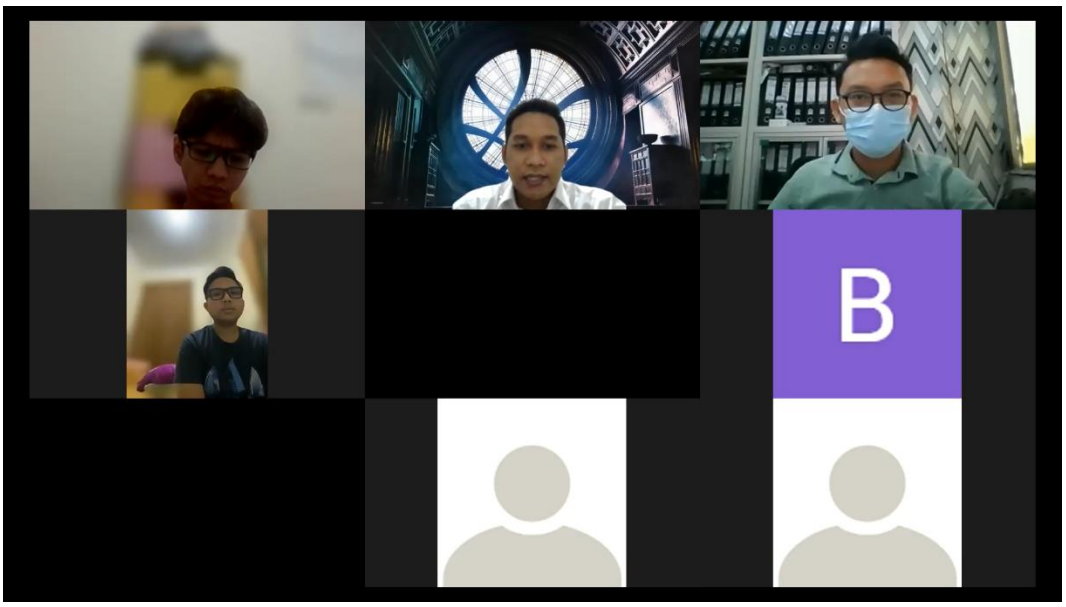
DOKUMENTASI FGD